**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari manusia lain. Mereka saling membutuhkan, saling berhubungan, hidup bersama dan bekerja sama.

Demikian halnya siswa-siswa disekolah, mereka pun tidak lepas dari hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Mereka memerlukan adanya hubungan dengan manusia lain, khususnya sesama siswa dan para pelaksana pendidikan disekolah. Hal inidiperlukan dalam rangka pengembangan diri dan memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk social sekaligus sebagai penunjang keberhasilan dalam bidang akademik utamanya untuk meningkatkan prestasi di sekolah.

Seiring dengan hal tersebut sering muncul perilaku yang aneh atau tidak sesuai dengan norma yang ditampilkan oleh para siswa, diantaranya seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan, gaya bicara yang aneh-aneh, gaya rambut yang acak-acakan,serta berbagai bentuk kenakalan yang cenderung kepada bentuk pelanggaran kriminal. Semua perilaku tersebut memiliki kecenderungan kepada penyakit mental.

Perkembangan kesehatan mental pada peserta didik dipengeruhi oleh iklim sosio-emosional disekolah. Pemahaman pimpinan sekolah dan guru-guru(terutama guru BK atau konselor) tentang mental *hygiene* sangatlah penting. Sehingga pimpinan dan para guru secara sinergi dapat menciptakan iklim kehidupan sekolah (fisik, emosional, soaial, maupun moral spiritual) untuk perkembangan kesehatan mental para siswa.

Menurut *The World Federation for Mental Health* (Rahmat dan Hendi, 2013:30)

Kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkaan perkembangan optimal bagi individu secara fisik, intelektual, dan emosi sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan orang lain.

Kesehatan mental pada umumnya tak kalah penting dengan masalah kesehatan jasmani. Apabila pada hal ini mengalami gangguan, maka dapat menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan, layaknya gangguan pada kesehatan jasmani. Adapun yang membedakan dari keduanya adalah bahwa gangguan pada kesehatan mental berakibat timbulnya perilaku menyimpang *(maladjustment)* yang tidak diinginkan, baik oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Penyimpangan perilaku ini tidak sepenuhnya disadari sebagai bentuk gangguan pada individu, bahkan, tak jarang saat seseorang merasa baik-baik saja dengan dirinya secara tidak sadar sedang dalam masalah mental yang mungkin dinilai kritis. Penyimpangan diwujudkan dalam berbagai perilaku yang secara umum dapat diterimah dimasyarakat maupun yang dipandang sebagai bentuk kelainan. Dengan demikian, maka dibutuhkan adanya pemahaman kesehatan mental yang tidak mengesampingkan begitu saja, hal ini agar dapat membangun kesadaran untuk hidup secara sehat, baik jasmani maupun mental.

Siswa dalam masa perkembangannya akan dihadapkan dalam berbagai lingkungan. Lingkungan yang paling awal dikenal dan terdekat oleh siswa adalah lingkungan primer. Lingkungan primer merupakan lingkungan keluarga yang didalamnya terjadi interaksi yang intens dengan orang tua. Orang tua secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi terbentunya setiap perilaku dasar pada anak. Siswa cenderung melakukan *copying* terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya, maka orang tua merupakan pihak yang sangat bertanggung jawab terhadap arah perkembangan anak.

Ali dan Asrori (2004: 69) mengemukakan:

Pola asuh orang tua terhadap anak, sangat bervariasi. Ada yang pola asunya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta dan kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan anak.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, diantaranya pola asuh orang tua.

Disamping lingkungan primer, siswa juga akan dihadapkan pada lingkungan sekunder. Lingkungan kedua ini merupakan lingkungan sekolah. Di lingkungan ini siswa tidak hanya belajar pada tataran akademik, tapi siswa juga akan turut belajar bagaimana melakukan sosialisasi terhadap orang-orang disekitarnya, terlebih dengan sebayanya. Pada lingkungan ini siswa juga akan terpengaruh pada dinamisasi didalamnya. Seperti pada lingkungan primer, lingkungan sekunder mempunyai peranan penting dalam mengawal masa transisi anak. Didalamnya juga tidak lepas dari adanya gangguan-gangguan yang muncul terkait kesehatan mental pada siswa dalam masa pembelajarannya disekolah, atau pada wilayah sekolah.

Dari berbagai gejala gangguan kesehatan mental yang dialami siswa ini, pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian kognitif akademik siswa berupa prestasi belajar, dan berpengaruh terhadap perkembangan psikis yang tidak optimal pada siswa. Pengaruh pada prestasi belajar, umumnya ditandai dengan menurunnya daya tangkap materi yang diajarkan, ketidak mampuan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian yang berakibat pada jatuhnya hasil belajar, yang ditandai dengan nilai-nilai yang tidak memenuhi standar. Sedangkan pada perkembangan psikis hal ini terkait masalah kenakalan remaja berupa tingkah laku agresif, pergaulan bebas, tidak asusila dan sebagainya. Kedisiplinan berupa menyontek, acuh terhadap tata tertib, ketidakrapian dalam berpakaian dan sebagainya. Pada gangguan mental nampak pada sikap yang dingin pada lingkungan, selalu murung, tidak mau diam, Nampak cemas yang berlebihan, tidak dapat memusatkan perhatian, gejala narkotika dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan (pada tanggal 5 november 2013), kasus yang sama ditemukan pada SMA Negeri 1 Bontonompo, yaitu ditemukan siswa yang salah suai *(maladjustment)*. Dengan ciri-ciri siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar karena terkadang perhatiannya sulit dipusatkan pada satu tempat ataupun topik, sering bolos, sering berpindah-pindah tempat karena siswa tersebut gampang bosan dengan satu hal, dan siswa ini dikategorikan siswa yang paling sering mengganggu temannya sehingga banyak temannya merasa bosan, jengkel, dan tidak suka bergabung dengannya. Namun, siswa ini merasa bahwa dirinya tidak mengganggu tetapi itu hanyalah bagian dari bercanda. Menurut Thantawy (2005), salah suai (*maladjustment)* adalah proses dimana keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan sosial, sehingga proses belajar dan mengajarnya di sekolah menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 5 November 2013) dengan salah satu guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Bontonompo siswa tersebut sulit memusatkan perhatian pada benda atau hal-hal yang ada disekitarnya, sering mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas, sering berpindah-pindah tempat duduk, prestasi belajar rendah, sering memotong pembicaraan orang lain, Sering bolos. Sehingga banyak guru-guru yang merasa kebingungan untuk menghadapi siswa tersebut. namun hal yang paling sering dilakukan oleh tersebut adalah mengganggu teman-temannya sehingga hampir setiap hari teman-temannya banyak yang mengeluh. Dan bukan hanya teman-temannya tetapi guru mata pelajaran pun sering mengeluh supaya siswa tersebut segera dicarikan solusi atau jalan keluar untuk membantu menyelesaikan masalah ini. Karena begitu banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan, bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi dirumah dan di lingkungan masyarakat akan membawa dampak negatif pula.

Sundari (2005) mengemukakan faktor penyebabkan anak berperilaku salah suai *(maladjustment)* yakni faktor internal ( pengaruh orang tua, kasih sayang orang tua, *brokem homes,* adanya pertumbuhan, adanya persoalan pribadi, adanya kecatatan). Sedangkan faktor eksternal (lingkungan, adanya norma-norma sosial tertentu, adanya konflik kebudayaan). Sedangkan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku salah suai *(maladjustment)* siswa yakni berdampak pada lingkungan rumah dimana siswa dijauhi dan dianggap siswa yang nakal. Dan dampak pada lingkungan sekolah dimana prestasi anak yang menurun dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga perilaku salah suai *(maladjustment)* anak tersebut perlu dikurangi.

Pendekatan yang digunakan dalam mengurangi perilaku salah suai *(maladjustment)* adalah pendekatan REBT (*rational emotive behavior therapy)* yang mementingkan untuk berfikir rasional dengan menekan dan mengubah keyakinan irasoinal yang merusak berbagai tingkah laku konseli (Mappiare: 2011)

Oleh karena itu kami mengambil perilaku hiperaktif sebagai usulan penelitian dengan tujuan agar dapat membantu anak tersebut dalam menyelesaikan masalahnya. Dan dapat kembali bergabung dengan teman-temannya tanpa ada yang merasa terganggu.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor- faktor apa yang menyebabkan timbulnya perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo?
3. Apakah pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik Dispute Kognitif(*cognitive disputation*) dapat mengurangi perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo
3. Untuk megetahui apakah pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik Dispute Kognitif(*cognitive disputation*) dapat mengurangi perilaku salah suai di SMA Negeri 1 Bontonompo.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan dalam upayah meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan berfikir dan dalam mendeskripsikan perilaku salah suai.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Akademis, sebagai bahan informasi dan perbandingan serta referensi untuk pengembangan penelitian, terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku salah suai.
6. Bagi pembimbing, sebagai rujukan dalam pemberian bimbingan yang lebih baik guna keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan.
7. Bagi Siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya khususnya masalah perilaku salah suai.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian salah suai (*maladjustment*)**

Yusuf (2004: 210) menegaskan bahwa pada hakekatnya

Penyesuaian diri adalah proses tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan baik secara wajar atau tidak wajar dan sadar maupun tidak sadar, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Sedangkan menurut Warkitri, dkk (2002: 43) menyatakan bahwa:

Penyesuaian diri sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan (*autoplastis*) atau sebaliknya penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya (*alloplastis,* *allo* berarti lain), jadi ada dua penyesuaian diri yaitu aktif dan pasif.

Kartono (2000) mengemukakan bahwa salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah: memiliki kemampuan untuk mengadakan *adjustment* atau penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dengan ringkas kita katakan: *adjustment* adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain. Emosi negatif sebagai respons pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Jika respon-respon (reaksi-reaksi) tadi tidak tepat, tidak efisien dan tidak sehat, dalam artian detrimental atau merugikan bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, atau bahkan mungkin patologis sifatnya, maka respons semacam ini kita sebut sebagai “*maladjustment*”.

Ali dan Asrori (2004:202) mengemukakan bahwa “*maladjustment* adalah ketidakmampuan individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku agar berhasil atau diterima dalam lingkungannya”.

Menurut Thantawy (2005), *maladjustment* adalah proses dimana keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan sosial, sehingga proses belajar dan mengajarnya di sekolah menjadi terganggu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah suatu keadaan dimana individu mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungannya. Misalnya, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan,sering mengganggu teman, sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda, sering tenggelam dalam lamunan, membolos, minta perhatian, rasa rendah diri.

1. **Gejala-Gejala Siswa Salah Suai (*Maladjustment*)**

Menurut Yusuf (2005), penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemcahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian diri yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal, terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama, hal ini ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

* 1. Reaksi Bertahan.

Individu dikepung oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar kadang-kadang mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman egonya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu, dan menjadi menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustasi, dan dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri. Mekanisme bertahan diri muncul dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, salah satunya seperti inferiority, inadequacy, failure dan guilt. Inferior ini menimbulkan gejala-gejala seperti peka, sangat senang dengan pujian, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang untuk berkompetisi, cenderung senang menyendiri, pemalu dan penakut. Berkembangnya sikap inferioritas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kondisi fisik (lemah kerdil, cacat, tidak berfungsi atau wajah yang tidak menarik), psikologis (kecerdasan dibawah rata-rata, konsep diri yang negatif, frustasi) dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif (hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis, kemiskinan dan perlakuan keras dari orang tua).

Perasaan tidak mampu (*inaquadicy*) merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang penyebabnya juga sama dengan inferioritas: frustasi dan konsep diri yang tidak sehat. Perasaan gagal sangat dekat hubungan dengan perasaan inadequacy, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan perasaan bersalah muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa. Mekanisme pertahanan diri memiliki beberapa bentuk yaitu kompensasi, sublimasi, rasionalisasi, sour grape, egosentrisme dan superioritas, introjeksi dan identifikasi, proyeksi dan sikap mencela, represi.

* 1. Reaksi menyerang atau agresi

Merupakan bentuk respon untuk mereduksi ketegangan atau frustasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi. Agresi ini terefleksi dalam tingkah laku verbal dan nonverbal. Contoh yang verbal ialah berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, kritik yang tajam. Sementara contoh nonverbal adalah menolak atau melanggar peraturan, memberontak, berkelahi dan mendominasi orang lain. Agresi ini timbul dilatarbelakangi oleh faktor fisik, psikis dan sosial.

* 1. Marah secara sadis.

Reaksi melarikan diri dari kenyataan (*escape*). Bentuk reaksi ini seperti berfantasi, melamun, minum-minum keras, bunuh diri, menjadi pecandu narkoba dan regresi. Reaksi ini disebabkan oleh factor psikologis dan lingkungan keluarga.

1. **Faktor Penyebab Siswa Mengalami Salah Suai (*Maladjustment*)**

Sundari (2005) mengemukakan bahwa sebab salah suai sangat kompleks, merupakan sekumpulam kejadian yang kurang sesuai. Namun untuk mempelajari salah suai akan diuraikan satu persatu sebagai unsur-unsur terjadinya salah suai. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan manusia pada umumnya dan anak pada khususnya. Ayah dan ibu mempunyai perbedaan kepribadian, sebab selain perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Maka dalam tindakannya kadang-kadang tidak terjadi persamaan pendapat atau tidak terjadi penyesuaian. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Maka seyogyanya orang tua mengerti perkembangan dan pendidikan, sehingga ayah dan ibu seiring dan sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampauan anaknya. Sebaliknya bila tidak seiring sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan anak mengalami penyesuaian yang salah.

Menurut Sundari (2005) Faktor yang mempengaruhi perilaku salah suai terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

* + 1. Faktor Internal

1. Pengaruh orang tua

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja member pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih saying. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan member andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan member pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengar kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangannya.

1. Kasih sayang orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap putra-putrinya tak terkatakan biasanya tak dapat diganti oleh siapapun. Juga secara kodrat sangat butuh perlindungan kasih sayang, karena demi kelangsungan hidupnya. Pencurahan kasih sayang itu tidaklah mudah, melainkan harus disesuaikan dengan jalannya perkembangan. Kasih sayang yang berlebih-lebihan (*over protection*) orang tua terhadap anak, misalnya perlindungan agar terhindar dari kesulitan-kesulitan anak, sehingga anak selalu ditolong dalam segala hal akhirnya anak tidak berdiri sendiri. Anak akan selalu ragu-ragu dan takut, tidak percaya pada kekuatan sendiri. Anak dapat menjadi penuntut, patuh tak punya pendirian. Dapat pula menjadi anak yang selalu ingin berkuasa, menjajah, egoistis. Bila menghadapi kesulitan, penyesuain diri kurang/tidak baik sehingga *maladjustment*.

Kasih sayang yang kurang (ditolak orang tua), orang tua yang kurang bertanggung jawab sebagai ayah dan sebagai ibu. Misalnya tetap senang hidup seperti waktu sebelum kawin mementingkan diri sendiri. Anak-anak cukup diserahkan orang lain, sebab anak dianggap sebagai beban yang merepotkan saja. Anak-anak ini akan merasa kecewa, terhina, dan kesepian serta cenderung menarik diri bila berlarut-larut, kurang memiliki cinta kasih dan kurang simpati terhadap orang lain. Adakalanya agresif selalu ingin pergi mencari kesenangan hati.

1. *Broken homes*

Keluarga yang retak dan tak dapat dihindari lagi dengan perceraian akan sangat terasa menimpa anak-anaknya. Anak-anak akan memilih/memihak pada ayah atau ibu, atau tak memilih keduanya. Disharmonis dalam keluarga membuat anak bingung dan selalu ragu-ragu timbul perasaan malu dan ikut berdosa.

Dalam diri anak timbul konfli-konflik yang menyedihkan dalam penyesuaian diri mengalami kegagalan.

1. Adanya pertumbuhan

Pada masa menginjak masa puber kurang lebih 11,8-16,0 tahun anak mengalami perubahan jasmani. Peristiwa ini menggelisahkan anak. Misalnya tumbuh otot-otot, kelenjar yang dating tidak serentak melainkan berangsur-angsur, sehingga menggelisahkan anak, juga tumbuh jerawat. Datangnya menstruasi pada wanita sering timbul rasa jijik dan takut kekurangan darah dan penyakit yang mengancam. Bagi anak laki-laki sering mimpi bercampur wanita untuk tersalurnya nafsu. Kadang-kadang timbul kekecewaan karena berdosa. Anak-anak yang semula lincah, kini terbatas geraknya, menjadi malu. Anak laki-laki dulu suka menyanyi kini tidak mau lagi karena suaranya menjadi parau. Juga pada masa tua; keadaan jasmani makin mundur kesehatannya. Hingga antara kemauan dan kemampuan jasmani tak serasi lagi. Banyak kehendaknya terhalang timbul konflik-konflik batin.

Wanita yang mengakhiri menstruasi akan mengalami ketidakseimbangan pula. Kaum tua yang mengalami kemunduran jasmani ini sering berusaha mempertahankan kemudaannya, maka sering bersikap dan berpakaian seperti anak remaja. Kesemuanya ini menimbulkan ketidaksempurnaan dalam penyesuaian.

1. Adanya persoalan pribadi

Terutama masa puber anak-anak mempunyai problem-problem pribadi yang tidak dapat diungkapkan kepada siapapun, sebab takut kalau rahasia hidupnya diketahui orang lain. Problem itu misalnya problem pemilihan jodoh. Selain menimbilkan kesulitan bagi remaja itu sendiri, juga sering menimbulkan ketegangan orang tua. Orang tua yang tidak setuju dengan pilihan anaknya kadang-kadang malah mempercepat perkawinan tanpa perhitungan ekonomi akhirnya rumah tangganya berntakan, timbul penyesalan dan kecemasan yang berlarut-larut.

1. Adanya kecacatan

Cacat pada mental yang berat tidak begitu terasa bagi yang bersangkutan. Cacat mental sering akan merasa kecanggungan-kecanggungan dalam penyesuaian. Cacat jasmani atau kurang sempurna jasmani sering menimbulkan perasaan harga diri kurang sebab ada beberapa hal yang tak dapat dikuasai atau tak mampu mengejarnya. Timbul rasa pesimis, takut terhadap masa depan yang bersangkutan diliputi oleh ketegangan-ketegangan dalam penyesuaian diri terganggu.

* + 1. Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Dalam kenyataan kecerdasan anak ada yang kurang, sedang, dan superior. Batas kecerdasan yang terendah hingga yang tertinggi tidak mudah kita lihat atau tidak mudah begitu saja diklasifikasikan. Kebanyakan anak satu kelas itu campuran. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan anak-anak. Materi dan metode yang diterima anak, apakah terlalu banyak ataukah kurang mencukupi inipun dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi anak. Gedung sekolah yang kurang memenuhi persyaratan pendidikan, kesehatan dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Sikap guru, sikap teman dan sebagainya. Banyaklah faktor yang menyebabkan akan tidak senang bersekolah, mereka hanya terpaksa karena takut pada orang tua, takut masa depan. Anak-anak merasa tertekan, mengalami konflik-konflik, frustasi, dan kecemasan, hingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri.

1. Adanya norma-norma sosial tertentu

Manusia mempunyai berbagai dorongan yang harus mendapat kepuasan. Karena norma-norma sosial tertentu manusia itu tidak begitu mudah untuk memenuhinya. Misalnya dorongan seks, dorongan nafsu memiliki.

Selain kebutuhan-kebutuhan vital itu banyak lagi kebutuhan individu yang tidak sama. Misalnya kebutuhan kaum dewasa (tua) yang berbeda. Norma-norma yang membatasi kepuasan individu itu dapat merupakan rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan. Karena norma-norma tersebut penyesuaian masing-masing dapat terganggu.

1. Adanya konflik kebudayaan

Kebudayaan dalam masyarakat saling mempengaruhi. Konflik kebudayaan sering diikuti oleh konflik-konflik lainnya. Konflik kebudayaan secara langsung pada tingkah laku individu-individunya, kelompok-kelompok sosial, terjadi pertentangan. Mereka dalam keadaan takut, gelisah hingga menyulitkan penyesuaian diri..

Demikianlah antara lain hal-hal yang dapat menimbulkan maladjustment.

1. **Dampak yang Ditimbulkan dari Perilaku Salah Suai (*Maladjustment*)**

Dampak yang ditimbulkan apabila individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya menurut Supriyo (2008: 94), di antaranya sebagai berikut:

1)      Kesulitan bergaul, seperti kesulitan bila berkomunikasi dengan orang lain

2)      Minder, yaitu tidak punya keberanian, takut salah jika individu tersebut berkomunikasi dengan oorang lain

3)      Tertutup, jika sudah menjadi minder, maka ia cenderung akan menutup diri, atau tertutup terhadap orang lain.

Selain itu dampak lain seperti dikucilkan oleh masyarakat sekitar, karena masyarakat akan menganggap orang tersebut menyimpang dari yang seharusnya ada dalam masyarakat tersebut dimana individu itu tinggal.

**e. Konsep Dasar Pendekatan REBT**

Menurut Mappiare (2011: 156) “Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapi* (REBT) adalah suatu rancangan terapeutik, dalam konseling dan psikoterapi, yang dikembangkan oleh Albert Ellis”. REBT lebih mementingkan berfikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau mengubah keyakinan irasionalyang telah merusak berbagai konsekuensi emosioanal dan tingkah laku atau konseli didukung untuk mengganti ide tidak rasional dengan yang lebih rasional, berancangan pada pemecahan masahan dalam hidup.

Menurut Corey (2010: 238) “REBT merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional dan jahat”. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta tumbuh dan mengaktuakan diri. Akan tetapi manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kerah menghancurkan diri, menghindari pemikiran-pemikiran, menyesali kesalah yang tidak berkesudahan, mencela diri serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Dari pendapat diatas REBT memandang bahwa manusia memiliki potensi yang baik untuk berfikir, namun REBT lebih menekankan untuk lebih berfikir kearah rasional bukan yang irasional. Sehingga siswa cenderung untuk memelihara dirinya kearah yang lebih baik.

Ellis (Corey 2010) REBT menekankan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. REBT menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindaksecara simultan. Jarang manusian beremosi tanpa berfikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh presepsi atas suatu situasi yang spesifik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis (Corey 2010: 239) “ketika mereka beremosi, mereka juga beremosi dan bertindak. Ketika mereka berfikir, mereka juga emosi dan bertindak”.

Ellis (Corey 2010: 245) menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam REBT yang diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu”meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis”. Tujuan utama psikoterapi yang lebih baik adalah menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.

Menurut Mappiare (2011: 186) “tujuan konseling REBT adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidakyakinan diri, dan semacamnya, dan mencapai perilaku rasional, kebahagiaan dan aktualisasi diri”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka semua manusia memiliki tuntutan, keinginan, hasrat dan kebutuhan dalam hidupnya. Sehinnga REBT bertujuan untuk membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis. Dengan menghilangkan berbagai kecemasan, ketakutan,ketidakykinan untuk memperoleh perilaku yang rasional.

Menurut Mappiare (2011: 157) Karakteristik Proses Konseling Rasional-Emotif:

1. Aktif-direktif, menggambarkan bahwa dalam hubungan konseling konseling lebih aktif membantu mengarahkan konseli dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
2. Kognitif-eksperiensial, bahwa dalam hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari konseli dan berintikan pada pemecahan masalah yang rasional.
3. Emotif-ekspreriensial, bahwa hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosional konseli dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, sekaligus membongkar akar-akar yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
4. *Behavioristik*, bahwa dalam hubungan konseling yang dikembangkan hendaknya menyentuh serta mendorong terjadinya perubahan tingkah laku pada diri konseli.

Konseling rasional emotif dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh konselor dan klien.

Corey (2010) Tahap-tahap konseling REBT untuk mengubah perilaku hiperaktif yaitu sebagai berikut:

Tahap I

Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa perilaku konseli tidak logis dan irasioanal. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa dapat terjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka mempunyai potensi untuk mengubah perilaku tersebut.

Tahap II

Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan tehnik-tehnik konseling REBT untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.

Tahap III

Tahap akhir, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional. Tahap ini merupakan proses natural yang berkelanjutan. Tahap ini menggambarkan keseluruhan proses konseling yang dilalui oleh konselor dan konseli.

Kekuatan dari pendekatan REBT sebagai berikut:

1. Pendekatan ini mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan konseli hanya mengalami sedikit kesulitan dalam mengalami prinsip ataupun terminology REBT.
2. Pendekatan ini dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan tehnik tingkah laku lainnya untuk membantu konseli mengalami apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi.
3. Pendekatan ini telah menghasilkan banyak litaratur dan penelitian untuk konseli dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat mengembangkan materi biblioterapi seperti ini.
4. Pendekatan ini terus-menerus berevolusi selama bertahun-tahun dan tehnik-tehniknya telah diperbaiki.
5. Pendekatan ini telah dibuktikan efektif dalam merawat gangguan kesehatan mental parah seperti depresi dan anseitas.

Kelemahan dari pendekatan REBT sebagai berikut:

1. Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan mental, seperti schizophrenia, dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.
2. Pendekatan ini terlalu diasosiasikan dengan penemunya, Albert Ellis. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori dari ke-eksentrikan Ellis.
3. Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuat konselor terlalu fanatic dan ada kemungkinan tidak merawat konseli seideal yang semestinya.
4. Pendekatan yang menekankan pada perubahan pikiran bukanlah cara yang paling sederhana dalam membantu konseli mengubah emosinya.

**f. Tehnik Dispute Kognitif (*cognitive disputation)*** **untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai.**

Menurut Komalasari (2011) Dispute Kognitif(*cognitive disputation*) Adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical persuation, didactic presentation, socratic dialogue, vicarious expenriences*, dan berbagai ekspersi verbal lainya. *Cognitive dispute* merupakan teknik untuk memperdebatkan dan merubah keyakinan irasionalnya menjadi keyakinan rasional pada diri konseli.

Menurut Komalasari (2011) Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk merubah cara berpikir konseli terhadap masalahnya dengan menggunakan kemampuan berpikir (kognitif) yang dimilikinya untuk menyadarkan konseli terhadap keyakinan-keyakinannya yang irasional.

Berdasarkan uraian diatas tehnik *Cognitive Disputation* merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan dengan cara memberikan tekanan berupa dispute kepada konseli terhadap kayakinan-keyakinannya yang irasional sampai konseli bisa merubah keyakinannya yang irasionalnya tersebut menjadi rasional dan konseli menyadari keyakinannya yang irasional.

Menurut Komalasari (2011) Teknik untuk menggunakan *cognitive disputation* adalah dengan bertanya (*questioning).*

1. Pertanyaan-pertanyaan untuk melakukan dispute logis:

Apakah itu logis? Apa benar begitu? Mengapa tidak? Mengapa harus begitu? Apa yang kamu maksud dengan kalimat itu? Mengapa itu perkataan yang tidak  benar? Apakah itu bukti yang kuat? Jelaskan kepada saya kenapa... mengapa harus begitu? Di mana aturan itu tertulis? Apakah kamu bisa melihat ketidak konsistenan keyakinan kamu? Mengapa kamu harus begitu? Sekarang kita lihat kembali, kamu melakukan hal yang buruk. Sekarang mengapa kamu harus tidak melakukan itu?

1. Pertanyaan untuk *reality testing*

Apa buktinya, apa yang terjadi kalau... mari kita bicara kenyataanya. Apa yang dapat diartikan dari cerita kamu tadi? Bagaimana kejadian itu bisa menjadi sangat menakutkan/menyakitkan.

1. Pertanyaan untuk *pragmatic disputation*

Selama kamu meyakini hal tersebut, akan bagaimana perasaan  kamu? Apakah ini berharga untuk dipertahankan? Apa yang akan terjadi bila kamu berpikir demikian?

1. **Kerangka Berpikir**

Pada umunya siswa memiliki masalah baik yang nampak maupun yang tidak nampak, disinilah peran orang tua dengan konselor atau guru bimbingan konseling disekolah. Pihak yang diharapkan mampu membantu dan memberikan solusi kepada siswa agar dapat keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Salah satu masalah yang ditemukan dan dialami oleh siswa disekolah adalah perilaku salah suai *(maladjustment).* Gejala-gejala siswa yang salah suai (*maladjustment).* adalah sikap yang tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi, bertindak kehendak hatinya, prestasi rendah, dan sering bolos. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku siswa yang salah suai adalah kesulitan bergaul, minder dan tertutup.

Pemecahan masalah-masalah diatas dapat dilakukan melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapi* (REBT) dengan menggunakan tehnik Dispute kognitif (*cognitive disputation)* merupakan teknik untuk memperdebatkan dan merubah keyakinan irasionalnya menjadi keyakinan rasional pada diri konseli. Tehnik untuk menggunakan dispute kognitif (*cognitive disputation)* adalah dengan bertanya, dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada konseli adalah pertanyaandispute logis, *reality testing*, *pragmatic disputation.*

Dengan demikian, maka perilaku salah suai (*maladjustment)* yang ada disekolah dapat dirubah menjadi perilaku yang mampu untuk berkonsentrasi dengan baik, sikap yang mau diam, prestasi meningkat dan tidak sering bolos. adapun kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Perilaku salah suai *(maladjustment)***

1. sikap yang tidak mau diam,
2. tidak bisa berkonsentrasi,
3. bertindak kehendak hatinya,
4. prestasi rendah, dan
5. sering bolos

Penerapan pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik Dispute kognitif (*cognitive disputation)*

1. Sikap yang mau diam atau bisa diatur
2. Berkonsentrasi dengan baik
3. Sikap yang mau diam,
4. Prestasi belajar meningkat
5. Tidak sering bolos

**Gambar 2.1: Skema kerangka pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Corbin dan Strauss (Salam, 2006) mengartikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika), khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sevilla (Bungin, 2003) Menguraikan bahwa metode studi kasus melibatkan konselor dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, dalam hal ini siswa yang kurang disiplin merupakan subjek. Studi kasus yaitu suatu metode dimana peneliti berusaha untuk mendalami kasus dengan menggali secara mendalam tentang diri subjek melalui pengumpulan informasi selengkap-lengkapnya untuk mendapatkan kejelasan tentang diri kasus secara menyeluruh.

1. **Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Bontonompo terletak dijalan Tamallaeng kel. Bontonompo kabupaten Gowa. Dengan jumlah guru Mata pelajaran sebanyak 39 orang, Guru BK sebanyak 3 orang, dan pegawai sebanyak 9 orang.

28

1. **Sumber Data**

Dalam upaya memperoleh data yang lengkap terhadap objek penelitian, maka jenis data yang dikumpulkan adalah gambaran tentang perilaku hiperaktif pada siswa di SMA. Sumber data diperoleh dari siswa itu sendiri dan sumber lainnya seperti guru pembimbing, wali kelas, orang tua dan teman-temannya.

Data yang terhimpun tersebut baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru pembimbing, wali kelas, orang tua dan temannya akan dicatat untuk mendapatkan data yang valid. Data yang valid tersebut disesuaikan dengan data atau informasi yang diperoleh secara menyeluruh, dihubungkan dengan aspek perilaku yang sedang diteliti.

1. **Subjek Penelitian**

Jumlah subjek utama dalam penelitian ini sebanyak satu orang siswa yang berinisial RW. Subjek mengalami masalah perilaku hiperaktif yang berada dikelas XI IPS 2. Untuk lebih jelasnya gambaran tentang subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Subjek adalah RW yang lahir di Rappokaleleng pada tanggal 02, Maret 1998. Anak ini telahir dilingkungan keluarga yang berkecukupan dari segi materi. Kedua orang tuanya sibuk dengan aktivitas masing-masing. Sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat kurang. Ibunya bernama NH dan ayahnya bernama HN mereka bekerja sebagai wiraswasta

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sukardi (2008: 53) “Wawancara adalah alat untuk memperoleh data atau fakta atau informasi dari seorang murid secara lisan.” Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian. Tehnik wawancara ini digunakan untuk hubungan kedekatan antara peneliti dengan klien. Sehingga dapat menggali data dengan mudah.

Wawancara ini selain ditunjukkan kepada kasus, juga dilakukan wawancara kepada wali kelas, guru pembimbing, guru mata pelajaran, teman klien dan orang tua kasus. Khusus wawancara kepada siswa yang menjadi objek penelitian dilaksanakan dengan di awali pada usaha penciptaan hubungan antara peneliti dengan si kasus kemudian dilanjutkan pada wawancara yang bersifat mengungkapkan hal-hal yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Pertanyaan wawancara ini merupakan pertanyaan pembuka dengan pedoman yang telah disiapkan. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam( in-dept interview) dengan menggunakan pedoman wawancara. Topik-topik yang digunakan bersifat terbuka. Hal itu bermaksud untuk mengembangkan pertanyaan mengenai si kasus serta membuat si kasus serta membuat suasana bersifat informal.

1. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi, artinya observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan cara terjun langsung kelapangan atau turun aktif melihat bagaimana perilaku si kasus diluar kelas maupun didalam kelas dengan berpedoman pada pedoman observasi.

1. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data melalui dokumentasi bertujuan untuk mempelajari data responden yang telah didokumentasikan. Data yang dimaksudkan adalah biodata kasus dan data yang sikapnya melengkapi data hasil wawancara dan hasil observasi, yaitu dengan melihat kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berupa hasil-hasil kegiatan yang telah didokumentasikan.

Dokumentasi tersebut dapat berupa dokumen masalah kasus. Identitas kasus dapat berupa dokumen masalah kasus. Identitas kasus dan keluarga kasus, untuk studi kasus ini penggunaan dokumen yang penting ialah sangat mendukung dan dapat menambah bukti sari sumber-sumber lain.

1. **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yakni suatu analisis yang bersifat menggambarkan fenomena yang diteliti tehnik ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode karakteristiknya mulai dari proses mengelola data disesuaikan dengan jenis-jenis data, menyajikan data yakni mendeskripsikannya dan setelah diidentifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti selanjutnya menarik kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti baik kepada siswa, guru dan orang tua siswa. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab perilaku salah suai (*maladjustment).*, dampak perilaku salah suai (*maladjustment)* dan pengaruh pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik dispute kognitif dalam mengurangi perilaku salah suai (*maladjustment)* siswa. Adapun identifikasi dan diagnosis adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bk teridentifikasi 3 (tiga) orang siswa yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan. Namun dari ketiga orang tersebut hanya satu orang yang sering datang dan meminta bantuan kepada konselor atau guru pembimbing. Dan pada umumnya masih banyak individu/ konseli yang merasa enggang untuk secara sukarela meminta bantuan kepada konselor/ guru Bk.

33

1. Identifikasi masalah

Dalam identifikasi masalah yang dibahas adalah jenis-jenis masalah apakah yang dialami oleh konseli dan bagaimana karakteristik masalah tersebut. Adapun karakteristik siswa tersebut adalah sebagai berikut:

* Sulit berkonsentrasi dalam belajar
* Sering mengganggu teman baik didalam kelas maupun diluar kelas
* Sering berpindah-pindah tempat
* Sering bolos
* Gampang bosan
* Dikategorikan sebagai anak yang nakal.

1. Diagnosis masalah

Berdasarkan identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa konseli termasuk siswa yang salah suai *(maladjustment)*. Karena salah suai *(maladjustment)* adalah proses dimana keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan sosial, sehingga proses belajar dan mengajarnya di sekolah menjadi terganggu (Thantawy: 2005)

Apabila keadaannya sudah parah dan berkelanjutan anak salah suai *(maladjustment)* akan memunculkan suatu tindakan yang merusak kegiatan sekolah serta hubungannya dengan temannya.

Dalam proses penelitian ini peneliti mengambil informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari siswa yg salah suai *(maladjustment)*, guru Bk, guru mata pelajaran,wali kelas siswa, teman dekat siswa, dan orang tua siswa yang salah suai *(maladjustment)*. Peneliti sengaja mengambil 6 orang sebagai informan karena dianggap mampu memberikan informasi yang lebih mengenai kebiasaan siswa yang salah suai (*maladjustment)* baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil peneliatian yang peneliti lakukan mulai dari tanggal 03 Maret sampai 03 April maka dipaparkan sebagai berikut:

1. **Faktor-faktor yang menyebabkan siswa salah suai**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku salah suai (*maladjustment)* yaitu faktor internal ( pengaruh orang tua, kasih sayang orang tua, *brokem homes,* adanya pertumbuhan, adanya persoalan pribadi, adanya kecatatan). Sedangkan faktor eksternal ( lingkungan, adanya norma-norma sosial tertentu, adanya konflik kebudayaan).

1. Informan atas nama RW (siswa yg salah suai)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa yang salah suai yang berinisial RW kelas XI ips 2 mengatakan bahwa:

“…masalah pergaulanku ini sama temanku kak, karena orang tuaku baikji, biasa kalau sampaima dirumah ada mi temanku panggilka kak,belum lagi selesai yang satu ada lagi temanku yang lain panggilka baru berbeda semua napanggilkanka, itu mi biasa cepat-cepatka katidak mauka kecewakanki, mungkin pengaruh itu mi natidak kusuka kalau lama-lamaka duduk diam kak mauka kurasa jalan terus,,,” (hasil wawancara 04 Maret 2014)

Berdasarkan hasil pengamatan saya, RW ini memiliki kebiasaan berpindah-pindah tempat, sering mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan sering melanggar peraturan. Namun anak ini memiliki kepribadian yang tertutup dan sulit untuk didekati tetapi jika dia sudah percaya dengan seseorang maka dia akan menceritakan semua permasalahnya. Dan anak ini memiliki solidaritas yang tinggi dengan temannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, faktor penyebab RW berperilaku hiperaktif itu karena dipengaruhi oleh teman pergaulannya hal ini diperjelas karena orang tua RW tidak pernah memberikan tekanan ataupun tuntutan yang terlalu berlebihan cuma saja RW yang tidak ingin mengecewakan teman-temannya.

1. Informan atas nama HL (wali kelas)

Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas yang berinisial HL mengatakan bahwa:

“…edd kalau itu RW yang menyebabkanki seperti itu adalah lingkungannya karena orang tuanya baik ji,itu ji anak banyak sekali tingkahnya…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 05 maret 2014)

Dari uraian diatas bahwa yang membentuk RW berperialku seperti ini adalah lingkungan pergaulan atau lingkungan sekitar. Ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang baik sehingga perilaku anak ini terbentuk oleh lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

1. Informan atas nama MD (guru Bk)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yang berinisial MD yang mengatakan bahwa:

“… yang menyebabkan adalah lingkungan pergaulannya karena sudah beberapa kali saya mendatangkan orang tua RW dan pola asuh orang tuanya baik, namun karena sering dipanggil temannya, sedikit-sedikit dipanggil sehingga RW ini terlalu lincah bergerak dan sampai saat ini terbawa…” ( hasil wawancara 03 Maret 2014)

Dari penuturan guru BK yang berinisial MD yang mengatakan bahwa dia sering mendatangkan orang tua yang memiliki pola asuh yang baik namun yang menyebabkan RW seperti ini adalah lingkungan pergaulannya terutama dengan teman-temannya.

1. Informan atas nama HJ (guru mata pelajaran)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran yang berinisial HJ mengatakan bahwa:

“…itu yang menyebabkan RW seperti itu adalah lingkungan pergaulannya karena pada lingkungan keluarga dalam hal ini orang tuanya memiliki pola asuh yang baik dan perhatian kepada anaknya tapi karena lingkungan pergaulannya sehingga anaknya biasa seperti ini…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 05 maret 2014).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran jelas bahwa yang mempengaruhi RW berperilaku seperti ini adalah pergaulannya dengan teman-temannya karena orang tuanya memiliki pola asuh yang baik dan memberi perhatian yang penuh terhadap anak-anaknya.

1. Informan atas nama SN (orang tua siswa)

Penuturan orang tua siswa yang berinisial SN mengatakan bahwa:

“… kalau penyebabnya RW seperti itu mungkin dari temannya karena kalau saya dengan bapaknya RW tidak pernah ji kutekan apa lagi kalau dibilang menutut terlalu banyak tidak pernah ji cuma semata-mata sekolahnya ji yang kusuruh perbaiki, pernah juga kumarah-marahi temannya karena biasa belumpi makan RW datang mi seng napanggilmi keluar, biasa juga belumpi cukup 5 menit adami lagi datang, jadi biasa kubilang apami itu nucarikan terus RW, jadi mungkin itu karena temannya terus naurus baru tidak mauki nakecewakan teman-temannya…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 05 maret 2014)

Dari hasil wawancara jelas bahwa Lingkungan pergaulan yang menyebabkan RW berperilaku seperti ini. Apa lagi RW jarang tinggal dirumah karena selalu dipanggil keluar oleh teman-temannya .

1. Informan atas nama NA (teman dekat siswa)

Siswa NA mengatakan bahwa:

“…yang menyebabkan RW begitu kak adalah pergaulannya ji, terlalu banyak temannya, itu saja biasa saya belumpa selesai makan, RW dari takalarmi maumi lagi ketemannya yang lain jadi lain-lain narasa kak kalau disuruh duduk diam dikelas, maunya jalan terus..” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 maret 2014)

Dari uraian diatas menegaskan bahwa perilaku salah suai itu disebabkan oleh lingkungan pergaulan karena RW memiliki terlalu banyak teman bahkan pergaulan RW samapi ketakalar. Hal ini memberikan pengaruh yang besar tehadap perilaku dan kebiasaan RW.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 (enam) informan tersebut jawaban yang diberikan semuanya hampir senada. Namun dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab RW berperilaku hiperaktif adalah faktor lingkungan. Lingkungan mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap perkembangan anak termasuk perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat menciptakan kematangan emosional anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar.

1. **Dampak sosial perilaku Salah Suai *(maladjustment)***

Dampak perilaku salah suai *(maladjustment)* ada 2 (dua) yaitu dampak di sekolah dan dampak di rumah.

1. Informan atas nama RW (siswa yg salah suai)

Siswa yang salah suai yang berinisial RW mengatakan:

“…iye kak, mungkin gara-gara perilaku ku yang seperti ini jadi banyak mi nilaiku yang tidak tuntas, karena malaska tinggal dikelas,tinggalka saja biasa main game.ja karena bosanki kalau itu terusja duduk, menulis dan mendengarkan guru…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 04 maret 2014

Dari penuturan informan diatas sebenarnya RW menyadari bahwa dampak dari perilaku salah suainya inilah yang menyebabkan banyak nilainya yang tidak tuntas. RW juga menyadari kalau dirinya gampang bosan ketika hanya duduk, mendengarkan dan menulis sehingga RW biasa hanya main game dikelas untuk mengurangi kebosanannya.

1. Informan atas nama HL (wali kelas)

Hasil wawancara dengan wali kelas yang berinisial HL mengatakan bahwa:

“…menurun sekali prestasi belajarnya apa lagi selama di kelas XI Ips 2 banyak nilainya yang tidak tuntas karena susah sekali diatasi itu anak, banyak juga teman-temannya yang menjauh bahkan hampir mi dikeluarkan dari sekolah karena sering lagi bolos biasa kalau minta izin tidak masuk mi lagi sampai pelajaran selesai…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 05 maret 2014)

Dari uraian diatas jelas bahwa perilaku RW tidak hanya berdampak pada prestasi belajarnya yang menurun, tetapi RW ini sudah ada beberapa teman yang menjauhinya bahkan sudah terancam untuk dikeluarkan dari sekolah sehingga hal ini berdampak pula pada lingkungan sosialnya terutama dalam lingkungan sekolah.

1. Informan atas nama MD (guru Bk)

Guru BK yang berinisial MD mengatakan:

“…sejauh ini perilaku RW berdampak pada prestasi belajarnya yang menurun, dijauhi oleh teman-temannya dan banyak guru yang jengkel sama RW. biasa juga guru mata pelajaran menyampaikan kalau minta izin ke WC atau beli pulpen tidak masuk mi sampai pelajaran selesai. Kepala sekolah juga sudah menyarankan kalau beberapa hari kedepan RW tidak ada perubahan lebih baik dikeluarkan saja…” (hasil wawancara yang dilakukan tanggal 03 maret 2014)

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa perilaku RW selama ini sangat berdampak pada prestasi belajarnya, dijauhi oleh teman-teman bahkan banyak guru-guru yang merasa jengkel. Dari hal tersebut sehingga kepala sekolah menyarankan jika RW tidak ada perubahan lebih baik dikeluarkan dari sekolah.

1. Informan atas nama HJ (guru mata pelajaran)

Penuturan dari guru mata pelajaran yang berinisial HJ mengatakan bahwa:

“…kalau dibilang prestasi belajarnya RW menurun sekali, kita liat mi bagaimana nilai-nilainya yang masuk dan banyak nilainya yang kosong. Karena dia susah berkonsentrasi seperti siswa pada umumnya, Kalau tugas-tugasnya yang diberikan kepada RW sejak saya yang menjadi guru mata pelajarannya banyak sekali yang kurang bahkan kehadirannya ada lebih 10 kali tidak hadir” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 maret 2014)

Dari hasil wawancara diatas RW memiliki prestasi belajar menurun karena jarang mengumpulkan tugas yang diberikan bahkan kehadiran RW selama berada di kelas dua lebih dari 10 kali tidak hadir dalam mengikuti proses belajar mengajar bahkan biasa RW masuk dikelas tetapi berselang dari 10 menit RW keluar loagi daan tidak masuk hingga pelajaran selesai sehingga hal ini yang mendukung prestasi belajar RW menurun.

1. Informan atas nama SN (orang tua siswa)

Hasil wawancara dengan orang tua siswa yang berinisial SN mengatakan:

“…itu perilakunya anakku kodong banyak sekali dampak negatifnya itu saja saya sering dipanggil kesekolahnya biasa kalau datangka banyak sekali mi guru-guru masuk menyampaikan kalau jarang masuk biasa masuk tapi sebentar keluar mi biasa juga jalan-jalan dikelasnya. Menurun sekaali prestasinya itu. Kalau dirumah selalu dibilangi anak yang nakal sama tetangga. Saya sendiri saja biasa merasa terganggu dengan tingkahnya dirumah tapi mau mi diapa biar bagaimana pun tetap ji anakku…” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 maret 2014)

Dari penuturan SN diatas perilaku RW ini berdampak bukan hanya di sekolaah tetapi berdampak juga pada lingkungan disekitar rumaahnya. Namun lebih banyak berdampak pada lingkungan sekolah.

1. Informan atas nama NA (teman dekat siswa)

Hasil wawancara dengan teman dekat siswa yang berinisial NA mengatakan bahwa:

“…menurunki kak prestasinya karena banyak nilainya tidak tuntas, malaski lagi kerja tugas kak. Bahkan terancam mi lagi dikeluarkan dari sekolah..” (hasil wawancara pada tanggal 04 maret 2014)

Dari penuturan informan diatas jelas bahwa perilaku RW ini tidak hanya berdampak pada prestasi belajarnya, namun posisi RW di sekolah itu terancam jika tidak ada perubahan.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas, jelas bahwa perilaku salah suai *(maladjustment)* RW berdampak pada 2 (dua) aspek yaitu dampak dirumah dan disekolah. Namun perilaku RW ini lebih banyak memberikan dampak di lingkungan sekolah karena prestasi belajar RW yang semakin menurun, dijauhi oleh teman-temannya bahkan ada beberapa guru yang sudah jengkel dengan RW. Selain itu RW juga sudah terancam untuk dikeluarkan dari sekolah. Ada pun dampak dari perilaku RW di lingkungan rumahnya yaitu RW selalu dipandang sebagai anak yang nakal oleh orang-orang yang berada disekitar rumahnya.

1. **Pengaruh penerapan REBT dengan menggunakan tehnik Dispute kognitif**
2. Informan atas nama RW (siswa yg salah suai)

Hasil wawancara dengan RW yang mengatakan bahwa:

* + 1. *Philosophical persuation*

Peneliti : Apa yang membuat anda berperilaku seperti tidak mau diam, selalu berpindah-pindah tempat duduk, sering mengganggu teman dsb?

Siswa : karena saya bosan kalau hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan didepan, lain-lain juga perasaanku kalau lamaka duduk. Karena kupikir sia-siaja duduk disini mending diluar banyak yang bisa dilakukan. Biasa juga kalau kucoba mi diam napanggilka lagi temanku.

Peneliti : kenapa anda bosan dan perasaan yang lain-lainnya itu seperti apa?

Siswa : bosan karena hanya duduk dibangku mendengarkan guru menjelaskan didepan, pokoknya lain-lain kurasa kalau dudukma sekitar 10 menit masa ituji saja duduk.

Dari uraian diatas siswa melakukan perilaku salah suai disebabkan karena bosan duduk dikelas, dipengaruhi oleh pikiran irasionalnya yang menganggap bahwa dirinya hanya sia-sia kalau cuma duduk dikelas dan pengaruh dari teman-temannya. Disisi lain siswa tersebut hanya bisa duduk diam sekitar 10 menit karena kebiasaannya yang bergerak terus-menerus sehingga muncul perasaan ya ng lain-lain ketika ingin duduk diam dan tidak berpindah pindah tempat.

* + 1. *Socratic dialogue*

Peneliti : Apakah menurut anda itu adalah tindakan yang benar? Apa alasannya?

Siswa : Iya benarji itu perilakuku, karena yang tidak benar itu mencuri dan memakai narkoba

Peneliti : Mengapa hal tersebut tidak benar? Dan apakah perilaku salah suai yang anda lakukan selama ini merupakan hal yang benar?

Siswa : karena kalau mencuri barangnya orang dibilang barangta terus narkoba membahayakan masa depan. Dan kalau perilaku hiperaktifku selama ini benarji kak, dari pada bosanka dikelas lebih baik keluar keliling.

Dari penuturan siswa tersebut menganggap bahwa perilaku salah suai yang selama ini dia lakukan adalah hal yang benar karena hanya ingin menyelamatkan dirinya dari kebosanan dan menganggap bahwa hanya perilaku mencuri dan narkoba yang tidak benar. Siswa tersebut belum menyadari kalau perilaku salah suainya terus-menerus berlanjut akan berdampak lebih fatal. Dan akan menghambat proses akademik dan sosialisasi di lingkungan sekitar.

* + 1. *Didactic presentation*

Peneliti : Dari apa yang telah anda ungkapkan, apakah ada hal tertulis yang membenarkan perilaku salah suai anda?

Siswa :Tidak ada iya kak aturannya

Peneliti : Apakah anda melihat ketidak konsistenan anda? Mengapa anda seperti itu?

Siswa : Mmm iye kak, kukira saya benarji perilakuku selama ini jadi begitu terusja.

Dari hasil wawancara, siswa tersebut sudah menyadari kalau selama ini muncul ketidak konsistenan dalam dirinya. Dan menganggap bahwa apa yang dia lakukan selama ini adalah hal yang benar. Dari uraian diatas siswa sudah perlahan-lahan menyadari kalau perilakunya selama ini ada yang tidak beres dan perlu penanganan untuk mendapatkan perubahan perilaku yang lebih baik.

* + 1. *Vicarious experiences*

Peneliti : Jika anda meninggalkan hal tersebut, tindakan apa yang layak atau baik untuk anda lakukan?

Siswa : bagusnya tidak berpindah-pindah tempatma, diamka saja ditempat duduk walaupun bosanka, tidak kuganggumi temannku dan tidak usahma lagi bolos.

Peneliti : Apakah anda yakin hal tersebut?

Siswa : iye kak, mungkin kalau berubahma tidak marah-marahmi lagi guruku sama saya, ttidak seringmi lagi dipanggil orang tuaku kesekolah.

Dari uraian diatas, siswa sudah menyadari hal-hal yang lebih pantas untuk dilakukan. Dan menaruh berbagai harapan setelah perilakunya berubah. Harapan-harapan itulah yang akan terus-menerus memotivasi siswa untuk berubah kearah yang lebih baik dan meninggalkan perilaku salah suainya selama ini. Dari hasil wawancara sebenarnya siswa tersebut sudah lama ingin berubah namun siswa tersebut membutuhkan orang yang bisa mengarahkannya dan mengingatkan ketika ada perilakunya yang kembali kearah salah suai.

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik dispute kognitif mampu mengurangi perilaku salah suai.

1. Informan atas nama HL (wali kelas)

Penuturan dari wali kelas yang mengatakan bahwa:

“… belakangan ini tidak ada mi laporan dari teman-temannya, guru mata pelajaran juga tidak terlalu mengeluh mi, beda dengan yang dulu hampir tiap hari ada guru yang mengadu…” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 april 2014)

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas bahwa perilaku RW ini sudah mulai ada perubahan karena sudah tidak ada laporan dari teman-temannya dan guru mata pelajaran sudah tidak ada yang mengeluh. Sehingga hal ini yang menggambarkan bahwa perilaku hiperaktif RW sudah berkurang.

1. Informan atas nama MD (guru Bk)

Hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa:

“…pernah RW kesini menghadap katanya berubah ma ibu jarangma bolos apalagi mengganggu teman, setelah saya pantau dari kejauhan ternyata memang benar kalau RW minta izin keluar RW tidak terlalu lama diluar kemudian kembali ke kelasnya, kemudian teman-teman sudah tidak ada lagi yang datang mengeluh..” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 april 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa perilaku RW sudah berubah kearah yang lebih baik karena RW sendiri yang menyampaikan kalau dirinya sudah berubah dan laporan dari teman-temannya sudah berkurang. Namun perubahan ini yang akan memberikan dampak positif bagi RW dan pergaulannya dengan teman-temannya.

1. Informan atas nama HJ (guru mata pelajaran)

Informan yang berinisial HJ mengatakan:

‘…adami perubahan jarang mi jalan-jalan dikelasnya, kalau minta izin keluar pasti kembali baru catatannya lagi mulai nalengkapi. Teman-temannya juga tidak seperti dulu mi bilang banyak yang mengeluh…” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 april 2014)

Berdasarkan ungkapan dari guru mata pelajaran bahwa perilaku salah suai RW sudah berkurang. Hal ini ditandai dengan perubahan RW yang jarang jalan-jalan dikelas, sudah tidak ada lagi teman-temannya yang mengeluh dengan perilakunya. Secara tidak langsung RW perlahan-lahan sudah menyadari kalau perilakunya selama ini tidak terlalu memberikan dampak yang baik akan perkembangannya ke depan

1. Informan atas nama SN (orang tua siswa)

Hasil wawancara dengan orang tua yang mengatakan bahwa:

“…alhamdulillah mau mi mendengar karena sudah kutanya kalau keluar malam jam 10 harus ada dirumah. Dan belakangan ini RW sudah kembali kerumah setiap jam 10. Dan saya perhatikan kalau dia kembali kerumah biasa mencatatki dulu baru pergi bergabung dengan teman-temannya..” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 april 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua RW sudah jelas bahwa perubahan RW tidak hanya pada lingkungan sekolah tetapi perubahan itu juga terdapat pada lingkungan rumah atau lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari orang tua, di mana RW dapat pulang tepat waktu dalam artian bahwa RW sudah mampu menaati peraturan yang ada di lingkungan rumahnya. Kemudian RW mencatat dulu sebelum bergabung dengan temannya. Hal ini yang menandakan kalau RW sudah menyadari akan pentingnya melengkapi catatan pelajarannya yang nantinya akan berdampaak pada nilai daan prestasi belajarnya di sekolah.

1. Informan atas nama NA (teman dekat siswa)

Teman RW yang berinisial NA mengatakan:

“…rajin mi masuk RW dikelas belajar kak, skali-skali mami tawwa main game itu pun keluar pi guru…” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 april 2014)

Dari ungkapan informan diatas jelas bahwa RW sudah rajin mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Kemudian RW main game ketika proses belajar mengajar selesai. Hal ini yang menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran pada diri RW yang memunculkan adanya perubahan perilaku.

1. **Hasil Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan selama 20 hari setelah pemberian treatmen ke II adalah sebagai berikut:

1. Reaksi bertahan

Keseharian kasus setelah diberi treatmen sudah ada perubahan dimana kasus sudah jarang berbicara yag berlebihan, tidak jalan-jalan pada saat proses belajar mengajar sehingga guru-guru tidak terlalu merasa terganggu dengan kehadiran kasus di kelas karena kasus sudah dapat duduk dengan tenang. Selain itu dalam proses pergaulan kasus dengan teman-temannya sudah membaik hal ini terbukti dengan kesediaan kasus untuk bekerja sama dan mendengarkan pendapat temannya.

1. Reaksi menyerang atau agresi

Dalam kesehariannya kasus tidak lagi melanggar tata tertib, dalam hal ini terbukti dengan perilaku kasus yang tidak pernah bolos dan datang tepat waktu, kasus juga sudah tidak terpengaruh oleh orang lain, mampu mengikuti semua instruksi/perintah guru dan kasus juga sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kasus juga sudah jarang mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Dalam proses belajar mengajar kasus sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran disekolah, tidak mudah terganggu oleh stimulus dari luar, dapat memusatkan perhatian pada saat proses belajar berlangsung serta kasus dapat mengontrol perasaannya, baik untuk berkata kasar maupun terlibat dalam pertengkaran.

1. Marah secara sadis

Dalam proses pergaulan sehari-hari sikap kasus yang sering melamun didalam kelas sudah dapat terkontrol dan sikap agresifnya sudah dapat berkurang. Hal ini lebih memudahkan kasus untuk bergabung dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Berdasarkan follow up dan penilaian yang diberikan, peneliti telah melihat ada kemajuan yang signifikan pada perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana yang terangkum dalam dua aspek yaitu:

1. Aspek keberhasilan
2. RW sudah menunjukkan adanya perubahan dimana kasus sudah mulai menyadari perilakunya yang tidak bermanfaat pada saat proses belajar mengajar misalnya main game dan jalan-jalan dikelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. RW sudah mulai mengerjakan tugas-tugasnya walaupun hanya sedikit demi sedikit dan mulai mencatat pada saat proses belajar mengajar bahkan RW dapat kembali ke kelas dengan tepat waktu ketika meminta izin ke WC atau pun untuk beli pulpen.
4. Hubungan sosial dengan teman-temannya baik dirumah maupun disekolah secara perlahan-lahan sudah terbangun.
5. RW dengan senang hati menerima saran, arahan dan bimbingan dari peneliti, guru, wali kelas dan teman kasus.
6. Aspek yang tidak berhasil
7. Pemberian bantuan yang diberikan kepada RW belum mencapai taraf yang optimal sehingga butuh pengawasan dan pemberian motivasi terus menerus kepada siswa yang berperilaku salah suai.
8. **Pembahasan**
9. Faktor Penyebab Perilaku Salah Suai *(maladjustment)*

Faktor penyebab perilaku salah suai *(maladjustment)* tehadap kasus yang diteliti adalah faktor Lingkungan. Lingkungan pergaulan kasus dengan teman-temannya yang menyebabkan kasus berperilaku salah suai *(maladjustment*. Perilaku kasus yang seperti ini diawali dari pergaulan kasus dengan teman-temannya yang hampir setiap jam ada teman yang ke rumah kasus dengan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini yang memaksakan kasus untuk terus bergerak karena tidak ingin mengecewakan teman-temannya. Sehingga kasus sering bolos dan tugas dan catatan kasus yang jarang terselesaikan. Pergaulan kasus yang cukup luas dan keseharian kasus balapan liar dengan temannya memicu kasus untuk terus menerus ingin bergerak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sundari (2005) yang menyatakan bahwa lingkungan yang meliputi Gedung sekolah yang kurang memenuhi persyaratan pendidikan, kesehatan dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Sikap guru, sikap teman dan sebagainya. Banyaklah faktor yang menyebabkan akan tidak senang bersekolah, mereka hanya terpaksa karena takut pada orang tua, takut masa depan. Anak-anak merasa tertekan, mengalami konflik-konflik, frustasi, dan kecemasan, hingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri. Namun faktor yang paling mempengaruhi perilaku kasus adalah faktor lingkungan terutama lingkungan pergaulan.

Berdasarkan pendapat diatas penyebeb perilaku salah suai *(maladjustment* siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena lingkungan juga mengharapkan bahwa, pada anak usia empat tahun sering kali lebih banyak diminta untuk mengontrol perilakunya dari pada anak yang berusia tiga tahun. Sehingga faktor lingkunganlah yang sangat berpengaruh terhadap perilaku hiperaktif anak baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1. Dampak Sosial Perilaku Salah Suai *(maladjustment)*

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku salah suai *(maladjustment)* kasus yang diteliti berupa hubungan kasus dengan teman-temannya yang kurang bagus bahkan kasus sering dijauhi oleh teman-temannya. Perilaku yang berlebihan yang ada pada diri kasus yang menjadi penyebab utama. Hal ini yang menyebabkan hubungan kasus dengan guru-guru yang ada disekolah kurang baik, bahkan banyak guru yang jengkel terhadap kasus. Hal ini yang menyebabkan kasus sering masuk kedalam ruang BK dan kasus tersebut kesulitan dalam bergaul hal ini sesuai dengan pendapat (Supriyo: 2008)

Dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku kasus yakni kasus susah untuk berkonsentrasi dengan baik dikelas dan gampang bosan pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Akibatnya nilai akademiknya menjadi rendah. Selain itu kebiasaan kasus yang sulit berkonsentrasi, tidak dapat duduk dengan tenang, mudah bosan dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyebabkan prestasi belajar kasus sangat rendah.

Hubungan kasus dengan masyarakat sekitar yang kurang harmonis karena kasus selalu dipandang sebagai anak yang nakal. Bahkan orang tua kasus sendiri sering kali merasa terganggu dengan perilaku kasus. Hal ini menyebabkan kasus sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Buitelaar dan Patermotte, 2010: 25) yang mengungkapkan bahwa ”perilaku negatif siswa selalu mengundang reaksi dari lingkungannya dan akhirnya siswa tersebut sulit dalam membangun konsep diri yang positif yang pada gilirannya akan membawa pada masalah-masalah emosional”.

Selain itu anak salah suai *(maladjustment)* yang sering dipandang sebagai anak yang nakal dan sering mengalami penolakan baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Hal ini yang menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan-hambatan yang membuatnya sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Akibatnya anak menjadi lebih mudah frustasi. Kegagalan bersosialisasi dimana-mana menumbuhkan konsep diri yang negatif. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, selalu gagal, tidak mampu dan ditolak (Riana, 2009).

1. Pendekatan REBT Dengan Menggunakan Tehnik Dispute Kognitif Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai

Pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik dispute kognitif dapat mengurangi perilaku salah suai *(maladjustment)* kasus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana kasus sudah menyadari bahwa perilaku kasus seperti selalu jalan-jalan dikelas, sering mengganggu temannya, sering bolos, main game dikelas, jarang mencatat dan sulit untuk berkonsentrasi di kelas. Merupakan perilaku yang tidak rasional sehingga perlu dirubah menjadi perubahan yang rasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mappiare (2011) REBT lebih mementingkan berfikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau mengubah keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosioanal dan tingkah laku atau konseli didukung untuk mengganti ide tidak rasional dengan yang lebih rasional, berancangan pada pemecahan masahan dalam hidup.

Penelitian ini menggunakan tehnik dispute kognitif, tehnik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memperdebat dan merubah keyakinan kasus sehingga hal ini dapat mengurangi perilaku hiperaktif kasus (Komalasari, 2011).

Menurut Komalasari (2011) tehnik dispute kognitif bertujuan untuk merubah cara berfikir konseliterhadap masalahnya dengan menggunakan kemampuan berfikir (kognitif) yang dimilikinya untuk menyadarkan konseli terhadap keyakinan-keyakinan yang irasionalnya. Tehnik ini menggunakan *cognitive disputation* adalah dengan bertanya untuk melakukan dispute logis, pertanyaan untuk *reality testing,* dan pertanyaan untuk *pragmatic disputation.*

1. Analisis Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan kurang lebih 20 hari terhadap perilaku salah suai *(maladjustment)* kasus setehah diberi treatmen maka terdapat perubahan pada perilaku kasus baik dari segi reaksi bertahan, reaksi menyerang atau agresi, dan marah secara sadis. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2010), bahwa penyesuaian diri yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal, terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama, hal ini ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

1. Reaksi bertahan
2. Reaksi menyerang atau agresi
3. Marah secara sadis

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku salah suai pada kasus sudah ada perubahan karena sudah dapat mengontrol perilaku maupun sikapnya terhadap teman-temannya. Dan kasus sudah jarang terlibat dalam pertengkaran, sudah dapat mengerjakan dan mematuhi perintah guru, mampu untuk mematuhi peraturan yang ada.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum mengenai perilaku hiperaktif RW. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perilaku salah suai *(maladjustment)* disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat
2. Dampak perilaku salah suai *(maladjustment*) yakni berdampak terhadap prestasi belajar dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Sedangkan di rumah hubungan RW dengan masyarakat sekitar yang kurang harmonis akibat perilaku salah suainya.
3. Pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik dispute kognitif merupakan tehnik yang bertujuan untuk merubah keyakinan irasional siswa menjadi keyakinan rasional dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berupa pertanyaan untuk melakukan *dispute logis*, pertanyaan untuk reality testing, dan pertanyaan untuk *pragmatic disputation.* Setelah pemberian tehnik tersebut, kasus RW sudah menunjukkan adanya perubahan yang mengarah kearah positif. Dengan kata lain bahwa upaya penanganan perilaku hiperaktif melalui pendekatan REBT dengan menggunakan tehnik dispute kognitif yang laksanakan oleh peneliti dapat memberikan perubahan menjadi perilaku yang adatif.

56

1. **Saran**
2. Kepala SMA Negeri 1 Bontonompo agar dapat meningkatkan fasilitas baik dari segi sarana maupun prasarana terutama dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Guru Pembimbing, agar senantiasa memantau perkembangan siswa bukan hanya pada saat ada laporan atau pada saat siswa bermasalah.
4. Siswa, sekiranya lebih memperhatikan dan mengontrol segala tingkah dan perilaku bukan hanya pada saat berada dalam lingkungan sekolah tetapi lingkungan rumah dan sekitarnya agar senantiasa mengontrol segala perilaku dan tingkah laku yang akan dilakukan.
5. Orang tua, sekiranya lebih memperhatikan dan mengontol anak-anaknya baik dari segi pendidikan maupun dari segi pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. 1983. *Tehnik Pemahaman Individu ( Tehnik Non Tes).* Makassar: FIP UNM.

Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Para Peserta Didik* Jakarta: Bumi Aksara.

Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Keragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Corey, G.2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi.* Bandung: PT Refika Aditama.

Depdiknas. 2006. *Panduan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.

Ellis, A. 2007. *Terapi R-E-B*.Yogyakarta: B- First.

Ekosasih.E, 2012. *Cara Bijak Mamahami Anak Berkebutuhan Khusus,* Bandung: Yrama Widya.

Hidayat. H. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Kesehatan Mental Di sekolah*. Bandung: Rosda.

Kartono,K. 2000. Mental hygiene (Kesehatan Mental). Bandung: Alumni.

Komalasari. G.2011. *Teori dan Tehnik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Mappiare, A. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi Edisi Kedua.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martin, G. 2008. *Terapi Untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit konsentrasi,Tidak aktif, kurang perhatian dll*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Paternotte, A& Buttelar, J. 2010. *ADHD* *Attention Deficit Hyperaktivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas),* Jakarta : Prenada.

Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmat, & Hendi. 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan mental di Sekolah*, Jakarta: Rosda

Riana, N. 2009. *Mengenal dan Membimbing Anak Hiperaktif* dalam (<http://psikonseling.blogspot.com/2009/01>). Diakses 21 Desember 2013.

Salam, A. 2006. *Materi Perlengkapan Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Sarwono Sarlito.W.2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawani, M. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam       Hidup.

Sinring, A. (Tim Penyusun). 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. K. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyo. 2008. Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. Semarang: CV. Nieuw Setapak.

Syamsi,I.dkk. 1997. *Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Thantawy,R. 2005. Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Grasindo.

Walgito, B. 2010*. Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*. Yogyakarta: Andi.

Warkitri,dkk. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.

Yusuf, S & Nurihsan, A. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1: Kisi-kisi wawancara

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK SISWA**

**Judul: “Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa)”.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertayaan |
| 1. | Perilaku si kasus di sekolah | 1. Tanggapan si kasus terhadap perasaan disekolah | 1, 4 |
| 1. Tanggapan pihak sekolah tentang perilaku si kasus | 3, 9 |
| 1. Tanggapan teman-teman tentang perilaku si kasus disekolah | 7, 8 |
| 1. Tanggapansi kasus tentang perilakunya di kelas | 5, 6, 2 |
| 2. | Tanggapan kasus terhadap keluarga | Tanggapan si kasus mengenai kedisiplinan yang ada dirumah | 11 |

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK TEMAN SISWA**

**Judul: Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertanyaan |
| 1. | Kecenderungan perilaku si kasus di sekolah | 1. Tanggapan teman-teman tentang perilaku si kasus di sekolah | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10 |
| 1. Pangandan guru-guru tentang perilaku si kasus | 7 |
| 1. Tanggapan teman-teman tentang prestasi belajar si kasus | 11 |

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK GURU MATA PELAJARAN**

**Judul: Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertanyaan |
| 1**.** | Kecenderungan perilaku si kasus pada saat proses belajar mengajar | 1. Tanggapan guru mata pelajaran tentang si kasus | 1, 2, 3. 5, 6, 8 |
| 1. Pandangan guru mata pelajaran tentang kebiasaan si kasus pada proses belajar mengajar | 7 |
| 1. Tanggapan guru mata pelajaran tentang prestasi belajar si kasus | 9, 10 |

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK WALI KELAS**

**Judul: Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertanyaan |
| 1. | Perilaku sehari-hari kasus dalam lingkungan sekolah | 1. Pandangan wali kelas tentang si kasus | 1, 2, 3 |
| 1. Tanggapan wali kelas tentang hubungan kasus dengan teman-temannya | 5, 6, 7 |
| 1. Tanggapan wali tentang prestasi belajar kasus | 4, 9, 10 |
| 1. Tanggapan wali kelas tentang orang tua kasus | 8 |

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK ORANG TUA**

**Judul: Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertanyaan |
| 1. | Latar belakang kehidupan keluarga | 1. Pekerjaan orang tua | 1 |
| 1. Hubungan orang tua dengan si kasus | 2, 4, 5, 12, 13,14, 15 |
| 2. | Perilaku si kasus dalam kehidupan keluarga | 1. Bentuk-bentuk perilaku si kasus pada saat berada dalam rumah | 7 |
| 1. Pergaulan si kasus dengan saudara-saudaranya | 3, 9 |
| 1. Faktor penyebab perilaku si kasus | 6 |
| 1. Dampak perilaku si kasus | 11 |
| 3. | Perilaku si kasus diluar lingkungan keluarga | 1. Tanggapan orang sekitar tentang perilaku si kasus | 10 |
| 1. Prestasi belajar si kasus | 16 |
| 1. Hubungan orang tua dengan pihak sekolah si kasus | 17 |

**KISI-KISI WAWANCARA UNTUK GURU BK**

**Judul: Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Untuk Mengurangi Perilaku Salah Suai *(Maladjustment)* (Studi Kasus Siswa Di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa).**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Item pertanyaan |
| 1. | Perilaku si kasus dalam lingkungan sekolah | 1. Pandangan guru Bk tentang si kasus | 1, 2, 3, 4, 5, 10 |
| 1. Hubungan si kasus dengan teman-temannya | 6, 8 |
| 1. Pandangan guru mata pelajaran mengenai perilaku si kasus | 7 |
| 1. Tanggapan orang tua mengenai si kasus | 9 |

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah kamu senang belajar di sekolah ini?
2. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, apa yang sering anda lakukan dikelas?
3. Bagaimana tanggapan guru-guru mengenai sikap/tindakan anda dikelas?
4. Bagaimana perasaan anda pada saat mengikuti pelajaran dikelas?
5. Apa yang menyebabkan anda berperilaku seperti tidak mau diam, selalu mengganggu teman kelas dan tidak dapat berkonsentrasi setiap hari?
6. Sejak kapan anda melakukan perilaku tidak mau diam, selalu mengganggu teman kelas dan tidak dapat berkonsentrasi di kelas?
7. Bagaimana pandangan teman-teman anda dengan perilaku yang anda lakukan?
8. Apakah pernah ada teman-teman anda yang komplen/protes dengan perilaku anda?
9. Apakah ada guru yang pernah marah dengan perilaku anda?
10. Apakah orang tua anda mengetahui perilaku anda?
11. Apakah orang tua anda menerapkan kedisiplinan dirumah?
12. Apakah anda mengetahui dampak dari perilaku anda selama ini?
13. Menurut anda yang menyebabkan anda berperilaku seperti itu?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan RW?
2. Apakah RW sering menghadap ke Bapak/Ibu?
3. Apakah Bapak/Ibu memahami bakat dan minat RW?
4. Apakah RW pernah memiliki masalah yang membuat SR berhubungan dengan Bapak/Ibu?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah membantu RW untuk mengatasi masahnya?
6. Bagaimana pergaulan RW dengan teman-temannya?
7. Apakah guru-guru pernah menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan RW?
8. Apakah teman-teman RW pernah melapor ke Bapak/ Ibu mengenai perilaku RW dikelas?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan perilaku ini kepada orang Tua RW?
10. Apakah Masalah RW sudah lama atau baru?
11. Menurut ibu factor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku seperti ini?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TEMAN DEKAT SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah kamu mengenal RW?
2. Bagaiman pendapatmu tentang RW?
3. Apa kelebihan dan kekurangan RW?
4. Bagaimana pergaulan RW dengan teman-temannya?
5. Menurut kamu Sejak kapan RW memiliki perilaku salah suai?
6. Pada saat belajar apakah RW memunculkan perilaku salah suainya?
7. Bagaimana pandangan guru mata pelajaran kamu terhadap perilaku salah suai RW?
8. Sebagai teman apakah kamu pernah memberikan nasihat atau masukan kepada RW mengenai perilaku salah suainya?
9. Apakah kamu tidak merasa terancam dekat dengan RW yang memiliki perilaku salah suai?
10. Apakah kamu pernah berniat untuk menjauhi RW? Berikan Alasan
11. Selama kamu mengenal RW Bagimana prestasi belajar?
12. Menurut anda faktor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku seperti sekarang ini?
13. Bagaimana dengan tata tertib disekolah apakah RW menaatinya?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MATA PELAJARAN SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal RW?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang RW?
3. Menurut Bapak/Ibu apa kelebihan dan kekurangan RW?
4. Menurut Pandangan Bapak/Ibu bagaimana pandangan RW?
5. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui kalau RW memiliki perilaku salah suai?
6. Bagaimana pandangan ibu mengenai perilaku salah suai RW?
7. Pada saat Proses belajar mengajar Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan perilaku RW?
8. Bagaimana langkah / usaha yang Bapak /Ibu lakukan untuk mengurangi perilaku Hiperaktif RW tersebut?
9. Bagaimana prestasi belajar RW?
10. Bagaimana dengan tugas-tugas yang diberikan kepada RW?
11. Menurut ibu faktor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku seperti itu?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WALI KELAS SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan RW?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui kalau RW memiliki perilaku salah suai?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai perilaku salah suai RW?
4. Apakah RW aktif dalam kegiatan di kelasnya?
5. Menurut Bapak/Ibu apakah ada Teman RW yang merasa terganggu dengan perilaku salah suai RW?
6. Apakah pernah ada teman kelas RW yang menjauhi RW dengan alasan perilaku salah suai RW?
7. Apa langkah/usaha yang Bapak/Ibu lakukan Agar RW dapat diterima dengan baik dikelasnya?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan perilaku salah suai RW kepada Orang tua RW?
9. Sejauh ini bagaimana prestasi belajar RW? terutama dalam kelasnya
10. Apakah RW sering terlibat dalat kegiatan Ektrakurikuler?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SI KASUS**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apa pekerjaan anda sehari-hari?
2. Apakah RW sering menghabiskan waktu dirumah?
3. Bagaimana proses pergaulan anak Bapak/Ibu dirumah?
4. Apa saja kegiatan/ aktivitas anak Bapak/Ibu dirumah?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kalau anak Bapak/Ibu menmiliki perilaku salah suai?
6. Hal-hal apa saja yang paling disenangi oleh anak Bapak/Ibu?
7. Apa saja bakat dan minat yang dimiliki oleh anak Bapak/Ibu?
8. Menurut Bapak/Ibu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak ini memiliki perilaku salah suai?
9. Apakah perilaku salah suai ini sering muncul ketika anak ini berada dirumah
10. Apakah Bapak/Ibu tidak merasa terganggu dengan perilaku salah suai yang dimiliki oleh anak Bapak/Ibu?
11. Bagaimana dengan saudara-saudaranya? Pernah mereka mengeluh mengenai sikap/perilaku salah suai RW tersebut?
12. Bagaimana dengan orang yang ada disekitar rumah? Pernahkah mereka komplen dengan perilaku salah suai RW?
13. Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku salah suai RW tersebut?
14. Langkah-langkah apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi perilaku salah suai RW tersebut?
15. Apakah Bapak/Ibu menerapkan tata tertib/peraturan didalam rumah?
16. Sejauh ini bagaimana RW menaati peraturan yang ada dirumah?
17. Bagaimana dengan perlengkapan belajar RW dirumah?
18. Sejauh ini, bagaimana prestasi belajar RW?
19. Apakah Bapak/Ibu pernah dipanggil oleh pihak sekolah RW?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS DENGAN MENGGUNAKAN TEHNIK DISPUTE KOGNITIF**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Perilaku apa yang selama ini sering anda lakukan?
2. Apakah perilaku dan tindakan anda selama ini merupakan tindakan/perilaku yang logis?
3. Jawaban yang diberikan oleh siswa kita ulang kembali dan bertanya kembali dengan mengungkapkan bahwa apakah benar seperti itu?
4. Mengapa anda harus seperti itu?
5. Tolong dijelaskan kembali apa maksud dari kalimat anda tadi?
6. Menurut anda apakah anda itu benar?
7. Apakah anda punya bukti yang kuat kalau perialku anda itu benar??
8. Jelaskan kepada saya mengapa anda berkata demikian? Mengapa harus begitu?
9. Apakah ada hal tertulis yang membenarkan hal tersebut?
10. Apakah anda melihat ketidak konsistenan anda?
11. Mengapa anda seperti itu?
12. Sekarang kita lihat kembali, dari pernyataan anda telah melakukan hal yang buruk, bagaimana?
13. Apa yang terjadi jika anda meninggalkan hal tersebut?
14. Mari kita membicarakan kenyataan sekarang apa maksud dari cerita anda tadi? (mengapa anda harus tidak melakukan itu?)
15. Jika anda meninggalkan hal tersebut sebaiknya tindakan apa yang layak atau yang baik anda lakukan?
16. Apakah anda yakin akan hal itu?
17. Selama kamu meyakini hal tersebut, bagaimana perasaan kamu?
18. Apakah itu berharga untuk dipertahankan?
19. Apa yang terjadi jika anda berfikir demikian?
20. Apakah anda bisa mempertahankan apa yang andakatakan tadi?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS DENGAN MENGGUNAKAN TEHNIK DISPUTE KOGNITIF**

Nama Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Coba anda pikirkan kembali Apakah perilaku dan tindakan anda selama ini merupakan tindakan/perilaku yang logis?
2. Jawaban yang diberikan oleh siswa kita ulang kembali dan bertanya kembali dengan mengungkapkan bahwa apakah benar seperti itu?
3. Mengapa anda harus seperti itu?
4. Tolong dijelaskan kembali apa maksud dari kalimat anda tadi?
5. Menurut anda apakah anda itu benar?
6. Apakah anda punya bukti yang kuat kalau perialaku anda selama ini tidak masuk akal???
7. Jelaskan kepada saya mengapa anda berkata demikian? Mengapa harus begitu?
8. Sekarang kita lihat kembali, dari pernyataan anda telah melakukan hal yang buruk, bagaimana?
9. Coba anda memperhatikan nilai rapor anda, bagaimana hasilnya?
10. Mengapa nilai rapot seperti itu?
11. Sekarang nilai rapor anda seperti itu merupakan salah satu dampak dari perialku anda selama ini. Apakah anda tidak berniat untuk meninggalkannya?
12. Apa yang terjadi jika anda meninggalkan hal tersebut?
13. Mari kita membicarakan kenyataan sekarang apa maksud dari cerita anda tadi? (mengapa anda harus tidak melakukan itu?)
14. Jika anda meninggalkan hal tersebut sebaiknya tindakan apa yang layak atau yang baik anda lakukan?
15. Apakah anda yakin akan hal itu?
16. Selama kamu meyakini hal tersebut, bagaimana perasaan kamu?
17. Apakah itu berharga untuk dipertahankan?
18. Apa yang terjadi jika anda berfikir demikian?
19. Apakah anda bisa mempertahankan apa yang anda katakan tadi?

Lampiran 3: Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU SALAH SUAI *(MALADJUSTMENT*) SISWA**

Nama Responden :

Tanggal Observasi :

Tempat Observasi :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Gejala** | **Indikator** | **Ya** | **Tidak** |
| Reaksi Bertahan | 1. Senang mengkritik orang lain |  |  |
| 1. Kurang senang untuk berkompetisi |  |  |
| 1. Senang mencela orang lain |  |  |
| 1. Pemalu tampil didepan kelas |  |  |
| 1. Terlalu senang menyendiri |  |  |
| 1. Tidak dapat duduk dengan tenang |  |  |
| Reaaksi menyerang atau agresi | 1. Sering berkata kasar |  |  |
| 1. Sering bertengkar |  |  |
| 1. Sering mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. |  |  |
| 1. Sering memanggil teman dengan panggilan yang jelek. |  |  |
| 1. Kritik yang tajam. |  |  |
| 1. Menolak perintah dari guru |  |  |
| 1. Melanggar tata tertib disekolah |  |  |
| 1. Sering memberontak |  |  |
|  | 1. Terlibat dalam perkelahian. |  |  |
| 10.Selalu ingin menjadi yang pertama. |  |  |
| Marah secara sadis | 1. Sering melamun di dalam kelas |  |  |
| 1. Minum minuman keras |  |  |
| 1. Agresif |  |  |

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 05 Maret 2014

Lokasi wawancara : Ruang Bk

Jam : 12.00

Keterangan :

PN : peneliti

HL: Wali kelas kasus

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL  PN  HL | Assalamu alaikum,,,,  Walaikum salam wr wb  Maaf bu’ mengganggu waktunya saya mahasiswa dari UNM melakukan penelitian di sekolah ini kebetulan subjek dari penelitian saya ini ada dikelas ibu,,, apakah ibu punya waktu untuk berbincang mengenai RW (kasus)?  Iya bisa ji de’…  Bagaimana hubungan ibu dengan RW?  Alhamdulillah baik  Sejak kapan ibu mengetahui kalau RW memiliki perilaku salah suai?  Sejak saya menjadi wali kelasnya di kelas 2  Bagaimana pandangan ibu mengenai perilaku salah suai RW?  Edd mengganggu sekali itu, *liaraki poeng*,,susah diatur apa lagi mau diatasi,,  Apakah RW aktif dalam kegiatan di kelasnya?  Dia tidak pernah terlibat dalam kegiatan dikelasnya  Menurut ibu apakah banyak teman RW yang merasa terganggu dengan perilaku salah suai RW?  Banyak yang terganggu  Apakah pernah ada teman kelas RW yang menjauhi RW dengan alasan perilaku salah suai RW?  Iya karena ballisimi sama RW, ka sanna’ mentong kajili-jilina,,, teai sannang  Apa langkah/ usaha yang ibu lakukan agar RW dapat diterimah dengan baik dikelasnya?  Saya bekerja sama dengan guru BKmenjelaskan dan memberikan pengertian kepada mereka mengenai sikap RW.  Apakah ibu pernah menyampaikan perilaku salah suai RW kepada orang tuanya?  Iya sudah beberapa kali orang tua RW datang ke sekolah dan saya sudah beberapa kali datang kerumahnya memberitahukan orang tuanya mengenai perilaku anaknya di sekolah dan bagaimana prestasi belajarnya.  Sejauh ini bagaimana prestasi belajar RW? Terutama dalam kelasnya?  Menurun sekali apa lagi selama dikelas dua.  Apakah RW sering terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler?  Tidak pernah ada kegiatan dia ikuti apa lagi dibilang ekstrakurikuler. |

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 03 maret 2014

Lokasi wawancara : ruang Bk

Jam : 09.00

Keterangan :

PN : peneliti

MD: Guru BK kasus

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD  PN  MD | Ass, maaf bu mengganggu waktunya  Ndag apa-apa ji  Begini bu’ saya mahasiswa dari UNM yang penelitian disini, kebetulan mau wawancara dengan ibu mengenai siswa RW?Apa ibu punya waktu?  iya bisa  Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan RW?  -Alhamdulillah hubungan saya baik  Apakah RW sering menghadap ke Bapak/Ibu?  -Sering kalau dipanggil kalau tidak yah tidak ji juga, Cuma dia itu pernah menghadap ke saya atas kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh atau semacamnya.  Apakah Bapak/Ibu memahami bakat dan minat RW?  -Iya, *nangai anggonci-ngoncia* motor (sukaki bongkar-bongkar motor) dengan balapan.  Apakah RW pernah memiliki masalah yang membuat RW berhubungan dengan Bapak/Ibu?  -Bukan lagi pernah tapi sering ada masalahnya sehingga saya panggil.  Apakah Bapak/Ibu pernah membantu RW untuk mengatasi masahnya?  -Setiap kali ada masalahnya saya selalu membantunya mencari jalan keluar dari masalahnya  Bagaimana pergaulan RW dengan teman-temannya?  -Pergaulannya dengan teman-temannya baik walaupun dia sering mengganggu teman-temannya dan banyak temannya yang mengeluh.  Apakah guru-guru pernah menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan RW?  -Guru-guru selalu menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan RW terutama mengenai masalahnya dalam proses belajar mengajar .  Apakah teman-teman RW pernah melapor ke Bapak/ Ibu mengenai perilaku RW dikelas?  -Sering ada temannya yang melapor tapi yang lebih sering melapor itu ketua kelasnya.  Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan perilaku ini kepada orang Tua RW?  -Ketika ada masalah saya selalu menyampaikan kepada orang tuanya dan orang tua dari RW ini sudah beberapa kali datang karena RW ini sudah terancam untuk dikeluarkan dari sekolah  Apakah Masalah RW sudah lama atau baru?  -Sudah lama saya mengetahui RW seperti ini sejak kelas satu tapi perilakunya ini berlanjut sampai dikelas dua.  Menurut ibu faktor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku seperti ini?  -yang menyebabkan adalah lingkungan pergaulannya karena sudah beberapa kali saya mendatangkan orang tua RW dan pola asuh orang tuanya baik, namun karena sering dipanggil temannya, sedikit-sedikit dipanggil sehingga RW ini terlalu lincah bergerak dan sampai saat ini terbawa.  Apa dampak yang ditimbulkan dari perilaku RW ini?  sejauh ini perilaku RW berdampak pada prestasi belajarnya yang menurun, dijauhi oleh teman-temannya dan banyak guru yang jengkel sama RW. biasa juga guru mata pelajaran menyampaikan kalau minta izin ke WC atau beli pulpen tidak masuk mi sampai pelajaran selesai. Kepala sekolah juga sudah menyarankan kalau beberapa hari kedepan RW tidak ada perubahan lebih baik dikeluarkan saja |

Lampiran hasil wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 04 maret 2014

Lokasi wawancara : ruang Bk

Jam : 10.30

Keterangan :

PN : peneliti

NA: teman dekat kasus

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA  PN  NA | Makasih ya de’ sudah menyempatkan diri untuk hadir diruangan ini  Iye kak  Bagaimana kabarnya hari ini?  Baik ji kak  -Apakah kamu mengenal RW?  Iya kukenalki, temanku itu kk  -Bagaiman pendapatmu tentang RW?  RW itu sering meminta izin baru tidak masuk mi lagi kak, RW itu sudah terancam mau dikeluarkan dari sekolah tapi banyak ji temannya disekitar rumah sampai ketakalar itu temannya.  -Apa kelebihan dan kekurangan RW?  Tidak kutau kalau kelebihannya. Tapi kekurangannya banyak sekali kah *liaraki,*sering jalan-jalan, keliling-keliling sekolah, biasa juga jalan-jalan dikelas biar ada guru, kalau tidak jalan pasti Cuma main game dikelas kak.  -Bagaimana pergaulan RW dengan teman-temannya?  Baik ji kak tapi punna *paballi-ballisi* dijauhi sedeng.  -Menurut kamu Sejak kapan RW memiliki perilaku hiperaktif?  Sejak kelas dua mungkin kak karena kelas dua pi baru kukenal baik dengan RW.  -Pada saat belajar apakah RW memunculkan perilaku hiperaktifnya?  Iye kak karena seringki jalan-jalan dikelas biasa juga mengganggu.  -Bagaimana pandangan guru mata pelajaran kamu terhadap perilaku hiperaktif RW?  Biasa marah-marahki kak apa lagi kalau cape mi bicara itu guru.  -Sebagai teman apakah kamu pernah memberikan nasihat atau masukan kepada RW mengenai perilaku hiperaktifnya?  Iye tapi bagitu ji  -Apakah kamu tidak merasa terancam dekat dengan RW yang memiliki perilaku hiperaktif?  Biasa merasa ja juga kak karena kalau dekatki sama RW baru marah-marah guru biasa juga kita dimarah-marahi.  -Apakah kamu pernah berniat untuk menjauhi RW? Berikan Alasan  Kalau saya tidak ji temanku ji yang terutama ketua kelas karena *ballisi mi* sama RW  -Selama kamu mengenal RW Bagimana prestasi belajar?  menurunki kak prestasinya karena banyak nilainya tidak tuntas, malaski lagi kerja tugas kak. Bahkan terancam mi lagi dikeluarkan dari sekolah  -Menurut kamu faktor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku seperti sekarang ini?  yang menyebabkan RW begitu kak adalah pergaulannya ji, terlalu banyak temannya, itu saja biasa saya belumpa selesai makan, RW dari takalarmi maumi lagi ketemannya yang lain jadi lain-lain narasa kak kalau disuruh duduk diam dikelas, maunya jalan terus  -Bagaimana dengan tata tertib yang ada disekolah apakah RW menaatinya?  RW mamo yang mau mematuhi tata tertib kak, *upa-upa* kalau ada 10 peraturan baik kalau ada satu yang ditaati. |

Lampiran hasil wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 05 maret 2014

Lokasi wawancara : ruang Bk

Jam : 9.30

Keterangan :

PN : peneliti

HJ: Guru Mata Pelajaran kasus

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ  PN  HJ | -Apakah Bapak/Ibu mengenal RW?  Iya saya kenal.  -Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang RW?  Itu anak mau terlihat wow dihadapan temannya tapi salah caranya dia mau terlihat wow dengan cara nakal, mengganggu temannya.seharusnya kalau RW ini mau terlihat wow buktikan dengan prestasi dong  -Menurut Bapak/Ibu apa kelebihan dan kekurangan RW?  Tidak kutau apa kelebihannya itu anak tapi kekurangannya banyak terutama dalam hal pelajaran  -Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui kalau RW memiliki perilaku Hiperaktif?  Sejak saya menjadi gurunya dikelas dua  -Bagaimana pandangan ibu mengenai perilaku hiperktif RW?  Itu perilakunya RW luar biasa sekali karena sering sekali jalan-jalan di kelas walaupun pelajaran berlangsung kalau tidak jalan, main game ki dan selalu mengganggu teman-temannya biasa kalau minta izin tidak masuk mi.  -Pada saat Proses belajar mengajar Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan perilaku RW?  Saya terganggu apa lagi kalau sementara menjelaskanka baru jalan mi atau adami temannya yang mengeluh.  -Bagaimana langkah / usaha yang Bapak /Ibu lakukan untuk mengurangi perilaku Hiperaktif RW tersebut?  Usaha yang saya lakukan,, yaa saya selalu konsultasi dengan guru BK dan perilakunya ini pernah saya sampaikan ke orang tuanya karenaa karena pada saat itu orang tua RW di undang  -Bagaimana prestasi belajar RW?  Mmm dede kalau dibilang prestasi belajar menurun sekali, kita liat mi bagaimana nilai-nilainya yang masuk, banyak yang kosong. Karena dia susah berkonsentrasi seperti siswa pada umumnya.  -Bagaimana dengan tugas-tugas yang diberikan kepada RW?  Kalau tugas-tugasnya yang diberikan kepada RW sejak saya yang menjadi guru mata pelajarannya banyak sekali yang kurang bahkan kehadirannya ada lebih 10 kali tidak hadir  -Menurut ibu Faktor-faktor apa yang menyebabkan RW berperilaku hiperaktif?  itu yang menyebabkan RW seperti itu adalah lingkungan pergaulannya karena pada lingkungan keluarga dalam hal ini orang tuanya memiliki pola asuh yang baik dan perhatian kepada anaknya tapi karena lingkungan pergaulannya sehingga anaknya biasa seperti ini |

Lampiran hasil wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 05 maret 2014

Lokasi wawancara : warung

Jam : 16.15

Keterangan :

PN : peneliti

SN: Orang Tua kasus

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN  PN  SN | -Apa pekerjaan anda sehari-hari?  Begini mi menjual-jual dipinggir jalan  -Apakah RW sering menghabiskan waktu dirumah?  Terkadang ada ji dirumah tapi dia paling sering keluar rumah karena sering ada teman yang cari  -Bagaimana proses pergaulan anak Bapak/Ibu dirumah?  Dia bergaul dengan orang-orang disekitar sini ji  -Apa saja kegiatan/ aktivitas anak Bapak/Ibu dirumah?  Begitu-begitu ji kegiatannya jalan dengan temannyakarena biasa banyak temannya yang cariki dengan tujuan yang berbeda-beda, jadi biasa itu tidak mauji keluar tapi kalau banyak mi temannya yang cariki akhirnyakeluar mi juga.  -Apakah Bapak/Ibu mengetahui kalau anak Bapak/Ibu menmiliki perilaku hiperaktif?  Iya karena sering ja dikasi surat oleh pihak sekolah  -Hal-hal apa saja yang paling disenangi oleh anak Bapak/Ibu?  Balapan dengan bongkar-bongkar motor di bengkel.  -Apa saja bakat dan minat yang dimiliki oleh anak Bapak/Ibu?  Yang itu ji bakat dan minatnya ada dibalap dan bongkar pasang motor.  -Menurut Bapak/Ibu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak ini memiliki perilaku hiperaktif?  kalau penyebabnya RW seperti itu mungkin dari temannya karena kalau saya dengan bapaknya RW tidak pernah ji kutekan apa lagi kalau dibilang menutut terlalu banyak tidak pernah ji Cuma semata-mata sekolahnya ji yang kusuruh perbaiki, pernah juga kumarah-marahi temannya karena biasa belumpi makan RW datang mi seng napanggilmi keluar, biasa juga belumpi cukup 5 menit adami lagi datang, jadi biasa kubilang apami itu nucarikan terus RW.jadi mungkin itu karena temannya terus naurus baru tidak mauki nakecewakan teman-temannya.  -Apakah perilaku hiperaktif ini sering muncul ketika anak ini berada dirumah?  Iya tidak jauh beda ji dengan di sekolahnya.  -Apakah Bapak/Ibu tidak merasa terganggu dengan perilaku hiperaktif yang dimiliki oleh anak Bapak/Ibu?  Baik ji tapi mau diapa baik buruknya tetap ji anakku  -Bagaimana dengan saudara-saudaranya? Pernah mereka mengeluh mengenai sikap/perilaku hiperaktif RW tersebut?  Pernah tapi tidak terlalu bagaimana ji karena kan 2 orang ji bersaudara kemudian adiknya kan tinggal di parang loe  -Bagaimana dengan orang yang ada disekitar rumah? Pernahkah mereka komplen dengan perilaku hiperaktif RW?  Sering biasa nabilangji kenapa itu RW nakal sekali tidak pernah kaya’nya tinggal dirumah.  -Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku hiperaktif RW tersebut?  itu perilakunya anakku kodong banyak sekali dampak negatifnya itu saja saya sering dipanggil kesekolahnya biasa kalau datangka banyak sekali mi guru-guru masuk menyampaikan kalau jarang masuk biasa masuk tapi sebentar keluar mi biasa juga jalan-jalan dikelasnya. Menurun sekaali prestasinya itu. Kalau dirumah selalu dibilangi anak yang nakal sama tetangga. Saya sendiri saja biasa merasa terganggu dengan tingkahnya dirumah tapi mau mi diapa biar bagaimana pun tetap ji anakku  -Langkah-langkah apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi perilaku hiperaktif RW tersebut?  Biasa kunasehati ji  -Apakah Bapak/Ibu menerapkan tata tertib/peraturan didalam rumah?  Ada ji tata tertib dirumah, itu selama begini nilainya Rw itu harus ada dirumah jam 10 tidak bisa lewat  -Sejauh ini bagaimana RW menaati peraturan yang ada dirumah?  Tidak pernah nataati paling biasa satu dua kali ji  -Bagaimana dengan perlengkapan belajar RW dirumah?  Lengkap ji yang penting bilangi apa yang dibutuhkan yang berhubungan dengan sekolahnya pasti kubelikan ji  -Sejauh ini, bagaimana prestasi belajar RW?  Menurun sekali banyak nilainya yang tidak tuntas  -Apakah Bapak/Ibu pernah dipanggil oleh pihak sekolah RW?  Sering bahkan pernah hampir tiap minggu ada panggilanku |

Lampiran hasil wawancara

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 04 maret 2014

Lokasi wawancara : ruang Bk

Jam : 09.30

Keterangan :

PN : peneliti

RW: Siswa yang salah suai (*maladjustment)*

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi Wawancara |
| PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW | Apakah kamu senang belajar di sekolah ini?  Iye kak  -Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, apa yang sering anda lakukan dikelas?  Seringka jalan-jalan dan main game kak  -Bagaimana tanggapan guru-guru mengenai sikap/tindakan anda dikelas?  Biasa marah-marah kak tapi maumi diapa, lagian hampir tiap hari ada guru yang marah-marahi ka kak.  -Bagaimana perasaan anda pada saat mengikuti pelajaran dikelas?  Bosanka kak, susah sekali kurasa duduk diam di kelas kak.  -Apa yang menyebabkan anda berperilaku seperti tidak mau diam, selalu mengganggu teman kelas dan tidak dapat berkonsentrasi setiap hari?  Karena bosan ji kak  -Sejak kapan anda melakukan perilaku tidak mau diam, selalu mengganggu teman kelas dan tidak dapat berkonsentrasi di kelas?  Lama mi kak, itu mi biasa bosanka kalau duduk ma sekitar 10 menit dikelas kak, baik jilagi kalau ada ji 10 menit biasa lagi kurang ji dari itu.  -Bagaimana pandangan teman-teman anda dengan perilaku yang anda lakukan?  Banyak yang tidak suka kak  -Apakah pernah ada teman-teman anda yang komplen/protes dengan perilaku anda?  Iye kak banyak tapi yang paling biasa protes ketua kelasku  -Apakah ada guru yang pernah marah dengan perilaku anda?  Bukan mi lagi ada tapi sering lalo guru-guru marah sama saya  -Apakah orang tua anda mengetahui perilaku anda?  Iye kak karena sering di panggil sama pihak sekolah  -Apakah orang tua anda menerapkan kedisiplinan dirumah?  Iye kak, kalau malam harus pulang jam 10 malam  - Apa yang menyebabkan anda berperilaku seperti itu?  masalah pergaulanku ini sama temanku kak, karena orang tuaku baikji, biasa kalau sampaima dirumah ada mi temanku panggilka kak,belum lagi selesai yang satu ada lagi temanku yang lain panggilka baru berbeda semua napanggilkanka, itu mi biasa cepat-cepatka katidak mauka kecewakanki, mungkin pengaruh itu mi natidak kusuka kalau lama-lamaka duduk diam kak mauka kurasa jalan terus  - Apakah anda mengetahui dampak dari perilaku anda?  iye kak, mungkin gara-gara perilaku ku yang seperti ini jadi banyak mi nilaiku yang tidak tuntas, karena malaska tinggal dikelas,tinggalka saja biasa main game.ja karena bosanki kalau itu terusja duduk, menulis dan mendengarkan guru |

Lampiran 5 hasil wawancara (Treatmen I)

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara : 08 maret 2014

Lokasi wawancara : ruang Bk

Jam : 10.15

Keterangan :

PN : Peneliti

RW: siswa yang salah suai *(maladjustment)*

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi wawancara |
| PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW | - Perilaku apa yang selama ini sering anda lakukan?  Bolos, sering jalan di kelas, malas menulis dan kerja tugas, main game dan sering mengganggu teman.  -Apakah perilaku dan tindakan anda selama ini merupakan tindakan/perilaku yang logis?  Iye kak logis ji masuk akal ji lagi  -Jawaban yang diberikan oleh siswa kita ulang kembali dan bertanya kembali dengan mengungkapkan bahwa apakah benar seperti itu?  Iye kak  -Mengapa anda seperti itu?  Itu ji kalau mencuri dan memakai narkoba yang tidak masuk akal kak  -Tolong dijelaskan kembali apa maksud dari kalimat anda tadi?  Karena mencuri barangnya orang dibilang barangta karena diambil itu mi tidak masuk akal. Itu juga kak narkoba membahayakan masa depan dan nyawa taruhannya jadi tidak asuk akal. Kalau perilakuku selama ini wajarji  -Menurut anda apakah anda itu benar?  Benarki iya kak  -Apakah anda punya bukti yang kuat kalau perialku anda itu benar?  Iye kak  -Jelaskan kepada saya mengapa anda berkata demikian? Mengapa harus begitu?  Karena perilaku selama ini itu karena bosanka tidak kusuka kalau Cuma duduk diam menulis dan kerja tugas. Itu ji kak karena bosanku ji kalau itu-ituji saja, kaya tinggalki di kelas duduk menulis atau mendengerkan guru menjelaskan mending main game atau biasa jalanka didalam kelas pindah-pindah tempat duduk. Kalau bosanma disekitar sekolah bolosma biasa lewat di kantinka keluar biasa juga panjat pagarka.  -Apakah ada hal tertulis yang membenarkan hal tersebut?  Tidak ada iya kak.  -Apakah anda melihat ketidak konsistenan anda?  Mmmm iye kak  -Mengapa anda seperti itu?  Karena kukira saya benar ji perilakuku selama ini kak  -Sekarang kita lihat kembali, dari pernyataan anda telah melakukan hal yang buruk, bagaimana?  Iye kak, tapi susahka untuk rubah karena tiap harima begitu  -Apa yang terjadi jika anda meninggalkan hal tersebut?  Baik ki kak tapi susah untuk saya tinggalkan  -Mari kita membicarakan kenyataan sekarang apa maksud dari cerita anda tadi? (mengapa anda harus tidak melakukan itu?)  Karena tidak baikki kak jadi haruska tinggalkan ki  -Jika anda meninggalkan hal tersebut sebaiknya tindakan apa yang layak atau yang baik anda lakukan?  Bagusnya tidak bolosma, rajin ma menulis dan kerja tugas, tidak usahma lagi main game dikelas apa lagi pindah-pindah tempat duduk karena itu biasa yang kasi jengkelki guru-guru kalau mengajar.  -Apakah anda yakin akan hal itu?  Iye kak, mungkin kalau berubahma tidak marah-marah mi lagi guru sama saya, tidak sering mi lagi di panggil orang tuaku kesekolah.  -Selama kamu meyakini hal tersebut, bagaimana perasaan kamu?  Baik ji kak karena tidak marah-marah mi lagi guru sama saya, baikmi juga hubungannku sama temannku  -Apakah itu berharga untuk dipertahankan?  Iye kak  -Apa yang terjadi jika anda berfikir demikian?  Banyak mi yang senang terutama itu orang tuaku  -Apakah anda bisa mempertahankan apa yang anda katakan tadi?  Nanti ku usahakan karena mauma berubah kak,. Cape’ma begini terus. |

Lampiran 6 hasil wawancara (Treatmen II)

Peneliti : Nurjannah

Tanggal wawancara :15 maret 2014

Lokasi wawancara : warung

Jam :17.00

Keterangan :

PN : Peneliti

RW: siswa yang salah suai *(maladjustment)*

|  |  |
| --- | --- |
| Subjek | Isi wawancara |
| PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW  PN  RW | - Coba anda pikirkan kembali Apakah perilaku dan tindakan anda selama ini merupakan tindakan/perilaku yang logis?  Sebenarnya tidak masuk akalki kak, masa sementara belajar saya jalan atau pindah-pindah tempat, main game saat guru menjelaskan, dan bolos kalau bosanma di sekitar sekolah.  - Jawaban yang diberikan oleh siswa kita ulang kembali dan bertanya kembali dengan mengungkapkan bahwa apakah benar seperti itu?  iye kak  - Mengapa anda seperti itu?  Karena bosanku ji kak  - Tolong dijelaskan kembali apa maksud dari kalimat anda tadi?  Tidak masuk akalki perilakuku selama ini Cuma kulakukan semuai karena bosanka biasa di kelas atau di sekolah kak.  - Menurut anda apakah anda itu benar?  Iye kak benarki  - Apakah anda punya bukti yang kuat kalau perialaku anda selama ini tidak masuk akal?  Iye kak, buktinya dari perilaku itu tiap harika dimarah-marahi sama guru, orang tuaku juga hampir tiap minggu dikasi surat oleh sekolah, setiap ada yang liatka guru selaluku nabilangi nakal kalau tidak nabilangika *tau liara.*  - Jelaskan kepada saya mengapa anda berkata demikian? Mengapa harus begitu?  Karena itu kenyataannya kak  - Sekarang kita lihat kembali, dari pernyataan anda telah melakukan hal yang buruk, bagaimana?  Iye kak,  - Coba anda memperhatikan nilai rapor anda, bagaimana hasilnya?  Hahahaha banyak nilaku yang tidak tuntas kak  - Mengapa nilai rapot seperti itu?  Karena malaska masuk kak, tidak pernahka lagi kumpul tugas.  - Sekarang nilai rapor anda seperti itu merupakan salah satu dampak dari perialku anda selama ini. Apakah anda tidak berniat untuk meninggalkannya?  Iye kak mauma berubah, capema begini terus  - Apa yang terjadi jika anda meninggalkan hal tersebut?  Tidak marah-marahmi lagi guru sama saya, tidak dipanggilmi lagi orang tuaku ke sekolah. Apa lagi terancam ma di keluarkan dari sekolah kak.  - Mari kita membicarakan kenyataan sekarang apa maksud dari cerita anda tadi? (mengapa anda harus tidak melakukan itu?)  Karena kalau kulakukan terus bisa-bisa dikeluarkanka dari sekolah. Nilai raporku juga tambah hancur.  - Jika anda meninggalkan hal tersebut sebaiknya tindakan apa yang layak atau yang baik anda lakukan?  Rajinma masuk belajar tidak mauma bolos, catatanku juga harus kulengkapi.  - Apakah anda yakin akan hal itu?  Iye kak  - Selama kamu meyakini hal tersebut, bagaimana perasaan kamu?  Baik ji kak  - Apakah itu berharga untuk dipertahankan?  Iye kak  - Apa yang terjadi jika anda berfikir demikian?  Mudah-mudahan tidak di bilangima nakal apa lagi di bilangi *tau liara*, malu-maluka dibilangi terus sama guru kak.  - Apakah anda bisa mempertahankan apa yang anda katakan tadi?  Berusahaka untuk mempertahankan kak. |

Lampiran 7: Chek list perilaku siswa

Follow up observasi perilaku hiperaktif siswa

Kode penilaian: Melakukan (M), Jarang Melakukan (JM) dan Tidak Melakukan (TM).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Gejala** | **Indikator** | **M** | **JM** | **TM** |
| Reaksi Bertahan | 1. Senang mengkritik orang lain |  |  |  |
| 1. Kurang senang untuk berkompetisi |  |  |  |
| 1. Senang mencela orang lain |  |  |  |
| 1. Pemalu tampil didepan kelas |  |  |  |
| 1. Terlalu senang menyendiri |  |  |  |
| 1. Tidak dapat duduk dengan tenang |  |  |  |
| Reaaksi menyerang atau agresi | 1. Sering berkata kasar |  |  |  |
| 1. Sering bertengkar |  |  |  |
| 1. Sering mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. |  |  |  |
| 1. Sering memanggil teman dengan panggilan yang jelek. |  |  |  |
| 1. Kritik yang tajam. |  |  |  |
| 1. Menolak perintah dari guru |  |  |  |
| 1. Melanggar tata tertib disekolah |  |  |  |
| 1. Sering memberontak |  |  |  |
|  | 1. Terlibat dalam perkelahian. |  |  |  |
| 10.Selalu ingin menjadi yang pertama. |  |  |  |
| Marah secara sadis | 1. Sering melamun di dalam kelas |  |  |  |
| 1. Minum minuman keras |  |  |  |
| 1. Agresif |  |  |  |

Lampiran 8: Dokumentasi

Wawancara dengan subjek

****

Wawancara dengan wali kelas



Wawancara dengan guru mata pelajaran



Wawancara dengan orang tua



Wawancara dengan teman dekat kasus



Treatmen ke II



